

**SENI HADRAH DI KALANGAN WARGA
NAHDLIYIN JAWA TIMUR
1959 - 1985**

SKRIPSI

FS 303.27.2006
Asi
S



**DISUSUN OLEH
FATKHUL AZIZ
NIM. 079815768**

**JURUSAN ILMU SEJARAH
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2006**



Setuju untuk diujikan
Surabaya, Juni 2006

Dosen Pembimbing



Purnawan Basundoro, SS., M.Hum.
NIP. 132 230 679

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan panitia penguji
Pada tanggal 27 Juni 2006

Panitia Penguji terdiri dari

Ketua



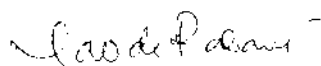
Sarkawi B. Husain, SS., M.Hum.
NIP. 132 243 723

Sekretaris



Purnawan Basundoro, SS., M.Hum.
NIP. 132 230 679

Anggota



La Ode Rabbani, SS., M.Hum.
NIP. 132 314 208



Samidi, SS.
NIP. 132 306 166

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 27 Juni 2006

Fatkul Aziz



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT karena dengan kebesarannya sebagai penguasa alam semesta, penggerak ruang-waktu dan sejarah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan penulis, Nabi Muhammad SAW, atas tuntunan dan suri tauladannya yang membimbing kita menuju jalan kebenaran dan kebaikan

Penulisan skripsi ini mengangkat tema tentang bentuk warisan budaya Islam di Indonesia khususnya di Jawa Timur yaitu seni hadrah.

Mengingat begitu banyaknya kendala, keterbatasan dan kemampuan penulis di dalam proses penelitian dan penyajian hasil dari penelitian tema ini, maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi para pembaca, serta menambah wacana bagi rekan-rekan mahasiswa.

Banyak pihak yang sudah membantu dan mendukung penulis dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini. Maka didalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang dalam kepada :

1. Bapak Purnawan Basundoro, SS. M. Hum, selaku dosen pembimbing dan juga ketua Jurusan Ilmu Sejarah yang telah meluangkan waktu, bimbingan, dan arahan serta masukan yang berguna agar skripsi ini selesai dengan cepat, semoga Allah memberi lebih dari apa yang telah bapak berikan kepada saya, Amin.

2. Seluruh dosen Ilmu Sejarah Universitas Airlangga yang tidak pernah bosan memberikan ilmunya selama penulis menempuh studi di Fakultas Sastra Unair. Bapak. Sukaryanto, Bapak. Sarkawi B Husain, Bapak. Samidi, Bapak. Laode Rabani, Bapak. Edi Budi S, Bapak. Purnawan Basundoro, Ibu Eni Sugiarti, Ibu Shinta Devi, dan Ibu Moordiaty.
3. Rasa cinta dan terima kasih yang tidak mungkin terbalaskan untuk Ibu Manna (Alm) dan Bapak Achmad Sya`roni selaku orang tua penulis yang tidak pernah ada kata berhenti dalam berdoa, serta kesabaran yang telah beliau-beliau berikan selama penulis menempuh studi dan menyelesaikan skripsi ini. Juga kepada istri dan anakku yang menjadi penghalang sekaligus motivator sejati.
4. Rekan-rekan angkatan 1998 baik yang telah lulus ataupun belum. Putri, Shinta, Wiwin, Ita, Nur yang kepincut orang Belanda kajiannya, Lini, Deni, Mungki, Monasri, dan Anis. Yudi, Hari, Ali, Rudi, Imam, Ego, Putu, Andri boyzone, Andri PS, Anom, Widi, Feri, Lutfi, Imawan, Irul. Selamat berjuang kawan. Hidup memang kelewat menuntut
5. Rental pengetikan "PENCERAHAN", pak but, and all crew. Juga printer Maman yang suka ngadat. Eh, Suryadi , suwun printere.
6. Kawan-kawan di komunitas teater Gapus, FS3LP, teater Keluarga dan seluruh penggerak kesenian di Surabaya, terima kasih banyak atas dukungannya.

Juga untuk semua teman-teman dan pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih banyak, Allah satu, Maha Memberi, Mengasihi, dan Mengetahui apa yang kita perbuat.

Surabaya, 2006

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK	viii
BAB. I. Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
1. Seni dalam Pandangan Islam: Antara Boleh dan Tidak.....	3
2. Antara yang Sakral dan yang Profan: Sebuah Upaya Titik Temu	7
B. Rumusan Masalah	19
C. Ruang Lingkup.....	20
D. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	22
E. Kerangka Konsep.....	22
F. Metode Penelitian	23
G. Tinjauan Pustaka	25
H. Sistematika Penulisan.....	27
BAB II. Benih-Benih Seni Hadrah di Surabaya.....	29
A. Dari Kontak Dagang, Kontak Jodoh Hingga Kontak Kebudayaan.....	29
B. Ikatan Emosional yang Berlarut-Larut: Ishari Sebagai Jama'ah.....	33

C. Dari Jama'ah Menuju Jam'iyah	37
BAB III. Seluk Beluk Jam'iyah ISHARI.....	41
A. Struktur Jam'iyah	41
B. Struktur Pertunjukan.....	47
1. Setting: ruang, panggung, waktu.....	47
2. Personil: jumlah, pembagian kelamin, umur dari pemusik.....	48
3. Perlengkapan: kostum, alat musik, make up.....	48
4. Alur	49
a. Pembuka	49
b. Urutan.....	49
c. Penutup.....	50
BAB V Dimensi Sosial Keagamaan Seni Hadrah.....	51
A. Seni Sebagai Solidaritas	51
B. Seni Sebagai Bawah Sadar Kolektif.....	52
C. Seni Sebagai Ibadah	53
BAB VI. Kesimpulan	55
DAFTAR PUSTAKA	59
DAFTAR LAMPIRAN.....	62
GLOSARIUM	79

ABSTRAK

Melalui dominasi barat, pengaruh sosio-kultural terus merambah ke tengah-tengah kaum muslim. Seperti kita ketahui, ciri khas kebudayaan barat selalu memisahkan kebudayaan dan adat istiadat, bangsa dan agama. Proses sekularisme terus berlanjut sampai sekarang disebabkan oleh adanya ledakan media massa.

Dalam perjalanan sejarah, berbagai manifestasi seni tradisi Islam mempunyai banyak kesamaan meskipun nuansa lokal dalam hal materi dan teknik-teknik struktural tetap berlainan. Penciptaan citarasa artistik dengan segala ide jeniusnya tidak terlepas dari *wert rational* yang berdasar pada nilai-nilai absolut tertentu baik etis, estetis, religius maupun nilai-nilai yang lain.

Dalam khazanah kebudayaan Islam, ada berbagai jenis kesenian yang dilahirkan untuk mengagungkan kebesaran Nabi Muhammad SAW. Hadrah salah satunya. Jenis kesenian ini ditampilkan dalam permainan instrumentasi perkusi sebagai pengiring nyanyian yang pada umumnya diambil dari Kitab Barzanji.

Seni tradisi Islam selalu bermuara pada dua sumber spiritual Islam, Al-Qur'an dan Hadits. Seni Islam tidak terlepas dengan kehidupan bermasyarakat. Seni memberi kepuasan batin pada setiap individu, melahirkan kesadaran kolektif, memperkuat solidaritas dan juga sebagai sarana sosialisasi yang efektif.

Key Word: Seni, Hadrah, ISHARI



BAB I PENDAHULUAN

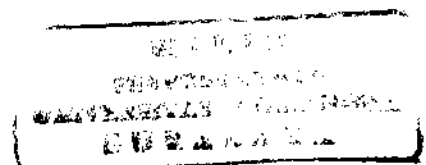
A. Latar Belakang Masalah

Sejak dahulu, kesenian telah memainkan peranan penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Hal itu nampak dalam upacara-upacara, baik yang dilakukan dalam kerajaan, kelompok masyarakat maupun pribadi.

Khilafah Islam terdahulu tidak pernah melarang rakyatnya mempelajari seni, Mereka dibiarkan mendirikan sekolah-sekolah musik dan membangun pabrik alat-alat musik. Mereka diberikan ghairah untuk mengarang buku-buku tentang seni rupa, suara, musik dan tari. Negara khilafah juga tidak pernah mengambil tindakan hukum terhadap biduan dan biduanita yang bernyanyi di rumah-rumah individu. Bahkan mereka diberi izin untuk bernyanyi di istana dan di rumah penguasa.

Perhatian ke arah pendidikan musik telah dicurahkan sejak akhir masa Daulah Umawiyah yang kemudian dilanjutkan pada masa kekhilafahan 'Abbāsiyah sehingga di berbagai kota banyak berdiri sekolah musik dengan berbagai tingkat pendidikan, mulai dari tingkat menengah sampai ke perguruan tinggi. Tempat-tempat pembuatan alat-alat musik dibangun di berbagai negeri Islam. Sejarah telah mencatat bahwa pusat pembuatan alat-alat musik yang sangat terkenal ada di kota Sevilla Andalusia atau Spanyol¹.

¹ Lihat Ensiklopedi Musik Indonesia Seri P-T, (Jakarta: Dep.Dik.Bud, 1986). Bandingkan juga Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, (Bandung: Mizan, 1993).



Catatan tentang kesenian umat Islam begitu banyak disebut orang. Para penemu dan pencipta alat musik Islam juga cukup banyak jumlahnya, yang muncul sejak pertengahan abad kedua hijrah, misalnya Yunus Al-Khatīb yang meninggal tahun 135 H, Khaṭīl bin Ahmad (170 H.), Ibnu An-Nadīm Al-Maushillī (235 H.), Hunaian Ibnu Ishāq (264 H.), dan lain-lain.

Pada masa itu cakrawala umat Islam juga diramaikan oleh biduan dan biduanita yang status umumnya adalah pelayan. Mereka ini bukan penyanyi bayaran yang disewa untuk setiap pertunjukannya. Merekalah yang bernyanyi untuk menghibur khalīfah dan para penguasa lainnya di istana dan rumah mereka masing-masing. Setiap pelayan menghibur tuannya sendiri-sendiri.

Seni tari berkembang luas pada masa Daulah 'Abbāsiyah. Berkembangnya seni ini karena ketika itu perbudakan masih berlaku. Para budak wanita bernyanyi untuk menghibur para pejabat maupun rakyat. Tetapi biduanita-biduanita istana pada umumnya adalah dari kalangan sendiri.

Berkembangnya kesenian di seluruh negeri Islam tidak menyebabkan berkembangnya seni yang dicampuri oleh maksiat dan hal-hal yang dilarang syara' Kalau ada hal-hal tersebut maka biasanya khilafah Islam akan mengambil tindakan keras dengan menangkap pelakunya, sekaligus menutup tempat-tempat hiburan yang berselubung kemaksiatan. Tindakan seperti itu dilakukan melalui para hakim Al-Hisbah. Bahkan khalīfah memerintahkan dan membiarkan qādhī (hakim) memusnahkan alat-alat musik apabila negara berpendapat bahwa memainkan alat-alat musik dan bernyanyi dengan diiringi musik adalah harām Namun Qādhī Al-Hisbah tidak akan bertindak langsung bila suara musik dan

nyanyian tersebut muncul dari rumah-rumah penduduk. Ia hanya melarang tanpa mendobrak pintu rumah, apalagi sampai merusak bagian lainnya.

1. Seni dalam Pandangan Islam: Antara Boleh dan Tidak

Seni merupakan produk dari sebuah aktivitas yang dilakukan secara sadar, bertujuan untuk mendapatkan atau mencapai nilai estetika. Sekaligus, berfungsi sebagai salah satu jalan atau cara untuk menterjemahkan lambang-lambang. Kualitas lambang-lambang dan estetika tersebut dipengaruhi oleh sublimasi antara harmoni, kontras, frekuensi, ritme serta intensitas dalam proses kelahiran seni. Karena itu, seni seringkali berkonotasi estetika atau keindahan.

Sementara itu, Islam atau tepatnya kebudayaan Islam memandang keindahan sebagai sebuah nilai tempat bergantungnya seluruh validitas Islam yang terpencah melalui nilai-nilai keindahan absolute al-Qur'an. "Al-Qur'an Maha Mulia, tidak ada yang melebihi otoritas Qur'an selain Allah sebagai pemberi sumber-Nya". Estetika dalam Islam juga merupakan sublimasi bukti ke-Ilahi-an, dimana kualitas (*I'jaz*) al-Qur'an tidak dapat ditiru atau ditandingi, baik dalam hal sastra, komposisi, irama, keindahan, balaghah, kesempurnaan gaya serta kekuatan dalam menampilkan makna.

Dalam konsep Islam, Allah adalah pusat dari nilai-nilai estetika. Dia absolut, transenden, Maha Tunggal dan satu-satunya Tuhan. Allah adalah tanpa batas dan karenanya tidak mungkin diraih melalui kesadaran dan kepekaan indrawi, karena : "tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia", seperti dalam firman-Nya:"(Dia) pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari

jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan pula, dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (al-Syura:11)².

Berdasarkan pandangan tersebut, terjadi tarik ulur dan silang pendapat diantara orang Islam tentang keberadaan seni. Beberapa ulama yang memiliki pengikut cukup besar menyatakan bahwa seni dalam pandangan Islam seperti seni musik dan tari tidak diperbolehkan. Kelompok ini menyandarkan pendapatnya pada al-Qur'an surat Luqman ayat 18 “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”³.

Kelompok ini juga menyangkal pandangan Al-Ghazali yang membolehkan mendengar musik dan menari dengan berjinjit (hajal). Mereka bersandar pada hasil kajian Imam Ibn-ul-Jauzi yang menyatakan hajal tidak lebih dari semacam cara dalam gerak kaki berjalan yang dilakukan pada saat seseorang merasa gembira. Sedangkan tarian dari bebunyian tidak demikian! Kelompok kontra seni ini memandang gerakan Zafarnya orang-orang Habsyah adalah mendorong keras dan menyepak dengan kaki. Maka inipun merupakan salah satu cara dalam berjalan pada saat berhadapan dalam peperangan.

² Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1998).

³ Abdurrahman Al Baghdadi, *Seni dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991).

Berdasar hal itu, mereka menilai, menari merupakan cara berjalan paling angkuh dan penuh dengan kesombongan. Kemudian Imam Ibn-ul-Jauzi melanjutkan dengan mengomentari tarian orang sufi. Katanya, dapatkah dibayangkan suatu perbuatan keji yang dapat menjatuhkan nilai akal dan kewibawaan bagi seseorang serta menyebabkan ia terjatuh dari sifat kesopanan dan rendah hati, seperti yang dilakukan oleh seorang berjenggot. Apalagi yang melakukannya adalah kakek-kakek yang berjenggot, bertepuk tangan dan mengikuti irama yang dinyanyikan para wanita dan anak-anak muda yang belum tumbuh jenggotnya. Apakah layak bagi seseorang membanggakan diri dengan menari seperti binatang dan menepuk dada seperti wanita (sambil menari), yang sudah gaek dan hampir masuk liang kubur yang nantinya akan diminta pertanggungjawabannya di Padang Mahsyar?

Pada bagian lain, ada juga kelompok ulama yang juga tidak sedikit pengikutnya, berpandangan bahwa seni seperti musik dan tari adalah diperbolehkan. Kelompok yang satu ini menyandarkan pendapatnya pada pendapat Imam Al-Ghazali yang beranggapan bahwa mendengar nyanyian dan musik sambil menari hukumnya mubah (diperbolehkan). Pandangan ini didasarkan pada sebuah riwayat yang menceritakan para sahabat Rasulullah yang pernah melakukan *hajal* (berjinjit) pada saat mereka merasa bahagia. Dalam riwayat itu disebutkan bahwa 'Ali bin Abi Thalib pernah berjinjit atau menari tatkala ia mendengar Rasulullah. Bersabda "Engkau tergolong ke dalam golonganku dan aku tergolong ke dalam golonganmu."

Hal serupa juga terjadi pada salah seorang sahabat Nabi, Ja'far bin Abi Thalib. Menurut riwayat, dia pernah melakukan hal yang sama yakni berjinjit ketika mendengar sabda Rasūlullāh "Engkau adalah orang yang paling mirip dengan corak dan tabiatku".

Dalam riwayat yang lain, Aisyah juga diizinkan Rasulullah untuk menyaksikan penari-penari Habsyah. Kemudian Imam Al-Ghazali menyimpulkan bahwa menari itu hukumnya diperbolehkan pada saat-saat bahagia seperti hari raya, pesta pernikahan, pulangnye seseorang ke kampung halamannya, saat walimah pernikahan, 'aqīqah, lahirnya seorang bayi, atau pada waktu khitanan, setelah seseorang hafal Al-Qur'ān dan sebagainya. Semua ini hukumnya mubah yang tujuannya untuk menampakkan rasa gembira⁴.

Dalam pandangan kelompok ini, keinginan untuk menari sama dengan keinginan manusia untuk berjalan, bermain, dan seterusnya. Semua merupakan perbuatan yang biasa dilakukan secara alami (fitri) dalam rangka menghibur diri atau mencari kesenangan dan kebahagiaan. Syara' tidak mengharāmkān seseorang untuk menggerakkan badan, tangan, kaki, perut, dan sebagainya. Bahkan semua perbuatan itu akan muncul secara alami. Hukum asal untuk menari adalah mubāh selama dalīl-dalīl syara' tidak mengharāmkān tari-tarian tertentu, baik yang berirama maupun yang tidak diiringi musik.

⁴ ibid.

2. Antara yang Sakral dan yang Profan: Sebuah Upaya Titik Temu

Keinginan untuk menikmati kesenian seperti menari atau menyanyi sama dengan keinginan manusia untuk merasakan nikmatnya berjalan, bermain, dan seterusnya. Semua itu merupakan perbuatan yang biasa dilakukan secara alami (fitri) dalam rangka mencari ketenangan, menghibur diri atau mencari kesenangan dan kebahagiaan. Syara' tidak mengharamkan seseorang untuk menggerakkan badan, tangan, kaki, perut, dan sebagainya. Bahkan semua perbuatan itu akan muncul secara alami. Hukum asal untuk seni dalam Islam adalah mubah selama dalil-dalil syara' tidak mengharamkan jenis kesenian tertentu, baik yang berirama maupun yang tidak diiringi musik.

Telah cukup banyak jenis seni yang ada di tengah masyarakat saat ini. Ada seni tradisional dari masyarakat primitif yang berbentuk tarian upacara ritual. Tarian ini tetap dilestarikan keberadaannya. Ada tarian modern (daerah) yang ditarikan oleh masyarakat setempat pada berbagai upacara perayaan atau ketika menyambut tamu luar negeri. Biasanya tari-tarian ini tidak terlepas dari iringan musik dan nyanyian khas ciptaan daerah tertentu.

Tarian rakyat itu akhirnya tidak terlepas dari promosi negeri tempat asalnya. Tujuannya adalah untuk menarik wisata mancanegara yang berkunjung ke negeri-negeri tertentu. Bahkan terkadang, tarian dari negara tertentu dapat kita temukan di negeri lain karena perwakilan konsulat bidang kebudayaan negara tersebut dengan sukacita menggelarkannya⁵.

⁵ lihat, Ernst Casirer, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1990).

Di kepulauan-kepulauan sekitar Pasifik dan negeri-negeri Timur lainnya, terdapat tarian-tarian yang seluruhnya dilakukan dengan sikap duduk. Ada tari perut di Timur Tengah, yang biasanya dilakukan dengan penekanan gerak pada bagian perut, berputar atau menggelepar. Tarian ini adalah jenis tarian hiburan semata. Ada juga tarian yang dilakukan oleh wanita-wanita.

Tujuan kesenian dalam konsepsi Islam adalah sama dengan tujuan hidup dari seorang Muslim, yakni pencarian kebahagiaan material dan spiritual di dunia serta akhirat dan menjadi rahmat bagi sekalian alam di bawah naungan keridhaan Allah Swt, seperti dalam firman-Nya : *"Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan Semesta Alam"* (QS al-An'am: 162). Dan dalam firman-Nya, *"tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Maha Tinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapatkan kepuasan"* (QS al-Lail: 20-21).

Dalam seni Islam Allah menyerapi imajinasi setiap seniman Muslim, seperti Allah menyerapi kehidupannya. Dalam hal ini maka ikhlas adalah titik tolak, mardhat'illah sebagai titik tujuan, sedang amar ma'ruf merupakan garis amalan. Ada anggapan, memang bahwa kendati Tuhan menyukai keindahan dan menciptakan segala sesuatu dengan indah, terdapat gejala kuat di kalangan kaum Muslim bahwa Islam mereduksi kemajuan salah satu cabang kesenian, khususnya dengan anggapan adanya "larangan" membuat patung atau melukiskan manusia, meskipun tidak ada satu ayat dalam al-Qur'an pun yang secara jelas mengacu pada pelarangan penggambaran makhluk hidup tersebut. Sebaliknya, terlihat jelas bahwa dalam peta perkembangan peradaban Islam, adanya pemerataan

penyebaran corak-corak lokal yang “membungkus” perasaan Islam, termasuk produk-produk seni pada dimensi ruang dan waktu. Sangat boleh jadi, kelonggaran variasi-variasi corak lokal tersebut bersumber pada sintesis bahwa urusan seni, termasuk : “*antum a’lamu bi umuri dunyakum*” (kamu lebih memaklumi urusan duniamu), dan karenanya seni Islam sebagai bagian dari peradaban Islam sekaligus memperlihatkan dinamika dan pengkayaan, di samping bahwa fungsi seni adalah penghayatan sepuhan Allah (*shibgha-tullah*)⁶.

Oleh sebab itu, masalah cikal-bakal seni Islam dan kekuatan-kekuatan serta prinsip-prinsip yang mendasarinya betapapun harus dihubungkan dengan pandangan-dunia Islam itu sendiri, dengan wahyu Islam pada umumnya. Selain itu, hubungan kausal antara wahyu Islam dengan seni Islam dibuktikan oleh hubungan organis antara seni ini dengan ibadah Islam, antara kontemplasi tentang Tuhan seperti yang dianjurkan dalam Al-Quran dengan sifat kontemplatif dari seni ini. Antara mengingat Allah (*dzikrullah*) yang merupakan tujuan akhir dari seluruh ibadah Islam, dengan peran yang dimainkan oleh seni Islam baik pada seni plastis maupun seni suara dalam kehidupan individu dan masyarakat Muslim, atau *al-ummah* sebagai suatu keseluruhan. Seni itu tidak dapat memainkan suatu fungsi spiritual apabila ia tidak dihubungkan dengan bentuk dan kandungan wahyu Islam.

Seseorang mungkin mengabaikan hubungan seperti itu tetapi malah menggali cikal-bakal seni Islam dalam kondisi sosiopolitik yang diciptakan oleh Islam. Pandangan ini adalah sesuatu yang sepenuhnya modern dan tidak Islami,

⁶ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1998).

sungguhpun sekarang orang-orang Muslim tertentu berusaha menandinginya, karena melihat sumber batin pada bentuk lahirnya dan mereduksi seni suci dengan kekuatan interiorisasi menjadi bentuk yang sederhana, sosial dan, menurut sejarawan Marxis, sesuai dengan kondisi-kondisi ekonomi. Pandangan seperti ini dengan mudah ditolak dari sudut pandang metafisika dan teologi Islam yang melihat cikal-bakal seluruh bentuk seni berasal dari Tuhan, karena Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, dan oleh karena itu esensi-esensi atau bentuk-bentuk segala sesuatu telah memperoleh hakikatnya dalam Intelek Ilahi. Pemikiran Islami tidak membolehkan adanya reduksi dari atas ke bawah, yang intelektual ke tingkat korporeal, atau yang suci ke tingkat yang duniawi. Bahkan dari sudut pandang non-Islami pun, sifat dasar seni Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan serta realisasi spiritual itu sangat dibutuhkan supaya penciptaannya dapat mudah dipahami oleh pengamat yang jujur – tidak dibutakan oleh berbagai ideologi yang kini memukau dunia menggantikan agama tradisional-bahwa apa pun hubungan yang ada antara seni Islam dan wahyu Islam tidaklah dapat disederhanakan pada tingkat perubahan-perubahan sosiopolitik yang ditimbulkan oleh Islam. Jawabannya harus dicari dalam agama Islam itu sendiri.

Islam terdiri dari Hukum Ilahi (Al-Syari'ah), jalan spiritual (Al-Thariqah) dan Hakikat (Al-Haqiqah) yang merupakan sumber baik hukum maupun jalan. Ia juga memiliki berbagai bentuk ilmu pengetahuan yang bersifat yuridis, teologis, filosofis, dan esoteris yang berhubungan dengan dimensi-dimensi dasar ini. Ketika seseorang menganalisis Islam dari perspektif ini, dia akan menyadari bahwa seni Islam tidaklah memiliki sumbernya pada Hukum Ilahi yang

menegaskan hubungan antara Tuhan dan manusia serta masyarakat pada tingkat perbuatan. Hukum Ilahi memainkan suatu peranan penting dalam menciptakan lingkungan dan latar belakang bagi seni Islam, serta menggariskan batas-batas tertentu beberapa seni yang kemudian mendorong yang lainnya. Namun, pada dasarnya, Hukum Ilahi berisi perintah-perintah bagi kaum Muslim tentang bagaimana berbuat, bukan bagaimana membuat sesuatu. Pengaruhnya dalam seni, di samping memberikan latar belakang sosial yang umum, juga membentuk jiwa seniman dengan mengilhaminya sikap-sikap dan kebajikan-kebajikan yang berasal dari Al-Qur'an serta Hadits dan Sunnah Nabi. Namun, ia tidak memberikan petunjuk secara terinci untuk menciptakan suatu seni yang suci seperti halnya seni Islam⁷.

Tak seorang pun dapat menemukan cikal-bakal seni Islam di dalam ilmu-ilmu pengetahuan yuridis dan teologi, baik keduanya berhubungan erat dengan Hukum Ilahi maupun masalah penegakan dan pembelaan prinsip-prinsip keimanan Islam. Secara pribadi, seorang teolog seperti Al-Ghazali telah menulis tentang keindahan. Beberapa penulis yang ahli tentang ilmu hukum (fiqh) seperti Baha' Al-Din Al-'Amili bahkan membangun taman-taman yang indah, namun risalah-risalah tentang teologi (kalam) atau ilmu hukum (fiqh) yang memberikan penjelasan tentang masalah-masalah seni dan estetika Islam tidaklah dikenal. Lagi pula, banyak karya teragung dalam seni Islam diciptakan sebelum ilmu pengetahuan yuridis dan teologis tersebut selesai disusun dan diterima oleh umum sebagai karya-karya otoritatif yang utuh.

⁷ Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, (Bandung: Mizan, 1993).

Oleh karena itu, untuk memahami dimensi batin Islam, seperti yang terkandung di dalam tarikat dan diuraikan oleh hakikat, maka seseorang harus beralih ke cikal-bakal seni Islam. Dimensi batin ini juga harus dihubungkan dengan spiritualitas Islam, istilah spiritualitas dalam bahasa-bahasa Islami dikaitkan dengan kata ruh yang menunjuk ke spirit atau ma'na yang berarti makna. Dengan demikian, istilah-istilah itu sebenarnya menunjuk ke hal-hal batin dan interioritas (bagian dalam). Maknanya berada dalam dimensi batin tradisi Islam sehingga seseorang harus mencari cikal-bakal seni Islam dan kekuatan yang menciptakan serta menopangnya sepanjang masa. Juga yang memungkinkan seni Islam memiliki keutuhan dan interioritas yang memesonakan.

Dua sumber spiritualitas Islam adalah Al-Qur'an, pada realitas batin dan kehadiran sakramentalnya, dan substansi jiwa Nabi yang tetap hadir secara gaib di dunia Islam, bukan hanya melalui Hadist dan Sunnah-nya, tetapi juga melalui jalan yang tak dapat diraba di dalam hati mereka yang mencari dan terus mencari Tuhan serta nafas para pemohon yang meniupkan dan terus meniupkan Keberkahan Nama-Nya.

Seni Islam harus dicari di dalam realitas-realitas batin (haqa'iq) Al-Quran yang juga merupakan realitas-realitas dasar kosmos dan realitas spiritual Substansi Nabawi yang mengalirkan barakah Muhammadiyyah (al-barakah Al-Muhammadiyyah). Al-Quran memberikan doktrin Keesaan sementara Nabi memberikan manifestasi Keesaan ini dalam keserbaragaman dan kesaksian dalam ciptaan-Nya. Karena, siapakah gerangan yang berwenang memberikan kesaksian La ilaha illallah apabila tiada Muhammadun rasul Allah? Ke mana pun barakah

Muhammadiyah mengalir dan terus mengalir, ke situlah seseorang harus mencari sumber perbuatan kreatif yang benar-benar memungkinkan penciptaan seni suci Islam. Karena hanya berdasarkan barakah inilah seseorang mampu mengkristalisasi di dunia bentuk, waktu, dan ruang, yaitu hakikat-hakikat (haqa'iq) yang terkandung di dalam dimensi batin Al-Quran⁸.

Tanpa dua mata air yang bersumber dari Al-Quran dan barakah Nabi, tidak akan ada seni Islam. Suatu karya seni dapat dikategorikan sebagai seni Islam bukan hanya karena diciptakan oleh seorang Muslim, tetapi juga karena dilandasi oleh wahyu Ilahi. Seni Islam melarutkan realitas-realitas batin wahyu Islam dalam dunia bentuk dan, karena ia keluar dari dimensi batin Islam, menuntuk manusia masuk ke ruang batin Wahyu Ilahi. Seni Islam, adalah buah dari spiritualitas Islam dilihat dari sudut pandang asal kejadiannya dan sebagai sebuah bantuan, yang memperlengkapi dan membantu kehidupan spiritual dari titik realisasi yang menguntungkan atau kembali ke Sumber.

Seni Islam merupakan hasil dari pengejawantahan Keesaan pada bidang keanekaragaman. Ia merefleksikan kandungan Prinsip Keesaan Ilahi, kebergantungan seluruh keanekaragaman kepada Yang Esa, krsementaraan dunia dan kualitas-kualitas positif dari eksistensi kosmos atau makhluk sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT di dalam Al-Quran, *Ya Tuhan kami! Tidakkah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia* (QS 3:191). Seni Islam mewujudkan , dalam taraf fisik yang secara langsung dapat dipahami oleh pikiran yang sehat,

⁸ Para maestro seni Islam selalu memperlihatkan rasa cinta dan kesetiaan yang istimewa kepada Nabi. Baik di kalangan mazhab Sunni maupun Syi'i, 'Ali adalah orang yang lebih banyak menunjukkan dimensi batin pesan Islam daripada para sahabat lainnya. 'Ali dianggap sebagai peletak dasar seni seperti kaligrafi dan juga berperan sebagai pelindung gilda-gilda. Idem hal 16-17.

realitas-realitas dasar dan perbuatan-perbuatan, sebagai tangga bagi pendakian yang juga merupakan keheningan di atas setiap bunyi.

Seni Islam diilhami oleh spiritualitas Islam secara langsung, sedangkan wujudnya tentu saja dibentuk oleh karakteristik-karakteristik tertentu dari tempat penerima wahyu Al-Quran, yaitu, dunia Semit dan nomadis yang nilai-nilai positifnya diuniversalkan Islam. Namun, bentuk wahyu Islam ini tidaklah mengurangi kebenaran bahwa sumber dari seni ini berasal dari kandungan batin dan dimensi spiritual Islam. Itulah yang sejak dulu mendasari lahirnya obyek-obyek seni Islam oleh orang yang mampu melihat realitas-realitas dasar tersebut, berkat sarana-sarana yang telah disediakan oleh wahyu Islam dan teristimewa oleh barakah Muhammadiyah, ataupun oleh orang yang telah dilatih untuk memperoleh penglihatan seperti itu. Sebab karakter seni Islam yang supra-individual tidak dapat diwujudkan oleh inspirasi atau kreativitas individual yang sederhana. Hanya yang universal-lah yang dapat menghasilkan sesuatu yang universal. Apabila seni Islam dibawa ke ruang inti tradisi Islam, dikarenakan seni ini merupakan pesan dari ruang inti tersebut bagi mereka yang siap untuk mendengarkan pesan pembebasannya dan juga untuk memberikan suasana kedamaian dan keseimbangan kepada masyarakat sebagai suatu keseluruhan sesuai dengan sifat dasar Islam, yakni untuk menciptakan suatu lingkungan di mana Tuhan selalu diingat ke mana pun seseorang berpaling. Bukankah Al-Quran

mengatakan bahwa, *Ke mana pun engkau berpaling, di situlah Wajah Allah?* (QS 2: 115)⁹.

Seni Islam mempunyai landasan pengetahuan yang diilhami nilai spiritual, yang oleh para tokoh tradisional seni Islam disebut sebagai hikmah atau kearifan. Karena, menurut tradisi Islam dengan mode spiritualitas gnostiknya, intelektualitas dan spiritualitas tidak dapat dipisahkan. Dua hal ini merupakan realitas yang sama, karena hikmah, yang di atasnya seni Islam didasarkan, tidak lain adalah aspek kearifan dari spiritualitas Islam itu sendiri. Diktum St. Thomas, *ars sine scientia nihil*, tentunya menyinggung dengan jelas sekali mengenai gaya seni Islam. Satu bentuk seni yang didasarkan pada ilmu pengetahuan tentang dunia batin yang tidak hanya berkaitan dengan penampakan lahir semata tetapi juga dengan realitas batinnya. Seni Islam mewujudkan realitas (haqa'iq) segala sesuatu yang berada di dalam "Perbendaharaan Yang Gaib" (khaza'in al-ghayb) dengan bantuan ilmu pengetahuan tentang dunia batin dan berdasarkan barakah Muhammadiyah. Dengan melihat pintu gerbang dari sebuah bangunan besar seperti Masjid Syah dengan pola geometric dan arabeskanya yang luar biasa, seseorang dapat menyaksikan kebenaran ini sebagaimana ketika merenungkan dunia yang dapat dimengerti melalui berbagai bentuk yang kasat mata. Atau dengan mendengarkan melodi-melodi musik Persia atau Arab tradisional, seseorang seolah menikmati alunan nyanyian alam rahim yang menawan jiwa sebelum episode perjalanan duniawinya yang singkat. Karakter intelektual dari seni Islam yang tidak dapat disangkal bukanlah hasil dari semacam rasionalisme

⁹ Periksa 'Alija 'Ali Izetbegovic, *Membangun Jalan Tengah: Islam antara Timur dan Barat*, (Bandung: Mizan, 1992). Bandingkan juga dengan Abdurrahman Al Baghdadi, *Seni dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991).

melainkan dari suatu penglihatan intelektual akan pola-pola dasar dari dunia terestrial, suatu penglihatan yang mungkin berdasarkan spiritualitas dan barakah Islam yang melimpah dari tradisi Islam. Seni Islam tidak meniru bentuk-bentuk lahir alam, tetapi memantulkan prinsip-prinsipnya. Ia berdasarkan pada suatu ilmu pengetahuan yang bukan merupakan hasil rasionalisasi ataupun empirisisme, melainkan sebuah scientia sacra yang hanya dapat dicapai berdasarkan cara-cara yang disediakan oleh tradisi. Bukanlah aksidental bahwa kapan dan di mana saja seni Islam mencapai puncak kreativitas dan kesempurnaannya, ia selalu mewujudkan dengan sangat kuat, kehidupan intelektual, yang juga berarti kehidupan spiritual, tradisi Islam. Sebaliknya, hubungan kausal ini memberikan alasan untuk memahami kapan saja terjadi suatu keruntuhan atau kemunduran dimensi spiritual Islam, maka mutu seni Islam juga mengalami kemunduran. Di dunia modern, seni Islam itu sendiri telah hancur sama sekali karena spiritualitas dan intelektualitas yang memberikan daya hidupnya telah diabaikan.

Pada masa-masa tertentu dari sejarah Islam yang tertulis, ada sumber-sumber yang memberikan bukti secara jelas mengenai hubungan spiritualitas dengan intelektualitas Islam di satu sisi serta dengan seni di sisi lain, sementara di dalam berbagai hal lainnya tradisi lisan secara tidak langsung telah meninggalkan jejak yang memungkinkan hubungan ini diselidiki secara mendetil dari sisi luarnya. Contoh dari hal yang pertama adalah Persia Safawi, yang menandai salah satu dari periode-periode seni Islam dan juga metafisika serta filsafat Islam yang sangat kreatif. Apabila seseorang mempelajari dengan teliti tentang alam imajinal ('alam al-khayal). di dalam tulisan-tulisan beberapa tokoh, seperti Shadr Al-Din

Syirazi, maka akan terlihat adanya hubungan antara doktrin-doktrin metafisik dan kosmologis dengan kesenian suatu periode yang meliputi tidak hanya miniature, namun juga syair, musik, dan bahkan arsitektur pertamanan. Hubungan ini tidak menyatakan asal muasal norma melainkan suatu contoh kebetulan dari suatu prinsip umum yang memungkinkan hubungan mendasar ini dapat dipahami, bahkan juga untuk memahami prinsip-prinsip intelektual lain yang tidak memiliki rumusan yang jelas. Apabila ada tahap atau babak baru dalam seni Islam, kenyataan itu bukan berarti suatu perubahan dalam spiritualitas Islam, melainkan menunjukkan kesinambungan penerapan prinsip-prinsip tradisi dalam berbagai lingkungan dan kondisi.

Sementara itu, di Surabaya sebagai salah satu kota besar di Indonesia tidak bisa lepas dari persoalan masyarakat penghuninya, termasuk persoalan seni budaya. Letak Surabaya yang berada di pesisir membuat Surabaya menjadi kota pelabuhan yang maju. Sebagai kota pelabuhan, Surabaya menjadi tempat interaksi berbagai macam suku bangsa. Hal inilah yang menyebabkan beragamnya masyarakat penghuni kota ini.

Surabaya secara resmi dikatakan berdiri pada tahun 1293. Tonggak sejarah yang diambil adalah kemenangan Raden Wijaya, Raja Pertama Kerajaan Majapahit yang melawan pasukan Khubilai Khan dari Mongolia. Selanjutnya pada awal abad ke-14, saat Kerajaan Majapahit sedang di puncak kekuasaan, intensitas perdagangan melalui Selat Madura meningkat tajam. Pada tahun 1365, Surabaya menjadi dermaga penyalur rempah-rempah dari Malaka.

Kedatangan orang-orang dari luar wilayah, baik dari kawasan Nusantara sendiri maupun dari luar seperti Arab, Cina, dan Eropa merupakan dampak dari perkembangan kota ini. Tujuan dari kedatangan mereka ke Surabaya pun beragam, mulai dari berdagang sampai penyebaran agama. Orang-orang dari Arab¹⁰ dan Cina¹¹ datang ke Surabaya awalnya dengan tujuan berniaga. Tapi dalam perkembangannya mereka pun menetap, mendirikan pemukiman dan menjadi warga Surabaya¹².

Heterogenitas latar belakang budaya masyarakat Surabaya tersebut menghasilkan berbagai macam bentuk kesenian. Kesenian dalam pertumbuhan pada masa berikutnya mengalami berbagai perubahan. Kebiasaan-kebiasaan dalam hal seni dari para pendatang bersentuhan langsung dengan kebiasaan setempat. Interaksi tersebut membawa dampak terjadinya perubahan-perubahan atau pada titik tertentu menghasilkan percampuran budaya.

Salah satu kebiasaan warga pendatang dengan latar budaya Arab diantaranya yang sangat kental ialah pengungkapan secara sedemikian rupa rasa cinta (*mahabbah*) kepada Nabi Muhammad SAW. Salah satu kebiasaan dalam menampakkan *mahabbaturrasul* di kalangan pendatang Arab ialah dilakukannya

¹⁰. Komunitas Arab awalnya datang untuk berniaga kemudian berkembang dengan penyebaran agama Islam. Mereka tinggal di kawasan Ampel, wilayah delta Kalimas. Di daerah ini terdapat makam salah satu penyebar agama Islam di Jawa (Wali Songo) dan masjid Sunan Ampel yang berada di tengah-tengah wilayah ini menjadi pusat komunitas ini. Untuk lebih jauh, baca, KH Dachlan Abd Qohar, *Wali Songo: Kenang-kenangan Haul Agung Sunan Ampel ke-554*, (Surabaya: Panitia Haul Agung Sunan Ampel ke-554, 1985).

¹¹. Pendatang-pendatang dari Cina mendirikan perkampungan Cina yang kini berada di kawasan sekitar Kembang Jepun, jalan Cokelat, dan jalan Slompretan.

¹². Handinoto, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonia Belanda di Surabaya 1870-1940* (Yogyakarta: Andi Press, 1996) hlm 16.

pembacaan shalawat. Dalam khazanah kesenian Islam, ada berbagai macam bentuk seni yang dilahirkan untuk mengagungkan kebesaran Nabi Muhammad SAW. Hadrah salah satunya. Jenis kesenian ini ditampilkan dalam permainan instrumentasi perkusi (rebana/terbang) sebagai pengiring lantunan syair berbahasa Arab yang dilagukan bersama-sama. Pada umumnya, syair hadrah diambil dari Kitab Barzanji¹³. Dalam perkembangannya, hadrah pun tampil dengan tarian hingga melahirkan genre tari hadrah. Seni membaca shalawat tersebut kian berkembang seiring dengan kebutuhan zaman dan sampai saat ini tumbuh dan berkembang di kalangan santri dan masyarakat Islam.

B. Rumusan Masalah

Seni merupakan produk aktivitas yang dilakukan secara sadar, bertujuan untuk mendapatkan atau mencapai estetika dan sekaligus sebagai cara menerjemahkan lambang-lambang. Kualitas lambang dan estetika tersebut dipengaruhi oleh sublimasi antara harmoni, kontras, frekuensi, ritme serta intensitas dalam proses kelahiran karya seni.

Dalam kehidupan orang Islam terdapat cara pandang tersendiri mengenai seni dan keindahan. Orang Islam memandang keindahan sebagai nilai tempat bergantungnya seluruh validitas Islam yang terpecah melalui nilai-nilai keindahan absolut al-Qur'an. Nilai-nilai keindahan dalam Islam merupakan bentuk sublimasi ke-Ilahi-an, dimana kualitas al-Qur'an tidak dapat ditiru atau

¹³. Selain kitab Barzanji gubahan Ja'far Al-Barzanji Al-Madani, ada juga satu kitab pendamping yang ditulis oleh Majelis Hadi ISHARI yakni Diwanul Hadrah. Lihat, Ja'far Al Barzanji Al Madani, *Majmu'ah Mawaliid*, (Bandung: Al Maarif, tanpa tahun). Lihat juga, *Diwan Hadrah*, (Pasuruan: Majelis Hadi ISHARI, tanpa tahun).

ditandingi baik dalam hal sastra, komposisi, irama, keindahan, balaghoh, kesempurnaan gaya serta kekuatan dalam menampilkan makna. Dalam konsep Islam, Allah adalah pusat dari nilai-nilai keindahan tersebut¹⁴.

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis berkeinginan untuk menelusuri kembali satu bentuk kesenian Islam yang dalam hal ini dikembangkan oleh kalangan warga Nahdlatul Ulama (NU) yaitu seni hadrah. Beberapa permasalahan dalam penelitian ini adalah *pertama*, bagaimana awal diperkenalkannya seni hadrah ini. *Kedua*, bagaimana perkembangan dan peran kesenian hadrah pada kalangan warga NU. *Ketiga*, seberapa jauh pengaruh seni hadrah terhadap masyarakat.

Di samping itu, kalau kita berbicara tentang seni tradisi Islam, maka kita tidak akan melepaskan diri dari dimensi-dimensi keagamaan karena, seperti yang kita tahu, seni tradisi Islam selalu bermuara pada Al Qur'an dan Hadist, dua sumber spiritualitas Islam¹⁵. Dalam seni Islam, ibadah merupakan hal utama disamping sarana dakwah dan fungsi ritual.

C. Ruang Lingkup

Sejarah bukanlah suatu susunan sinkronis dari kejadian atau korelasi antara variabel yang merupakan urutan suatu situasi tetapi suatu urutan dinamis atau dialektis dengan waktu yang jelas. Oleh karena itu dalam penulisan sejarah

¹⁴. Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998). Bandingkan juga dengan Sayyed Hosen Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, (Bandung: Mizan, 1993).

¹⁵ Untuk lebih jauh, lihat Sayyed Hosen Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, (Bandung: Mizan, 1993).

lingkup spasial dan temporal merupakan pokok penting untuk mempertegas studi yang akan diteliti.

Lingkup temporal studi ini adalah sekitar tahun 1959-1985, tidaklah secara langsung menunjuk suatu perodisasi, sebab dalam perkembangan sosial dan sejarah tidak ada permulaan maupun akhir. Tahun 1959 menjadi menarik untuk dibahas karena mulai ditetapkannya ISHARI, organisasi kesenian di kalangan NU sekaligus masa-masa dimana kehidupan seni tradisional Indonesia secara umum sedang naik daun. Hal itu bisa dilihat dari kebijakan pemerintah Soekarno yang melarang masuknya budaya asing ke Indonesia dan memberi ruang gerak bebas bagi seni tradisi. Sementara pada masa setelah pecahnya Gerakan 30 September 1965, seni hadrah maupun seni tradisi Indonesia umumnya mulai menampakkan penurunan. Hal ini tak lepas akibat peran masyarakat yang terlalu disibukkan dengan urusan-urusan politik kebangsaan. Kemerosotan ini berjalan hingga cukup lama dan pada 1985 mulai nampak geliat dari pencinta seni hadrah (seni tradisi pada umumnya) untuk bangkit kembali.

Lingkup spasial dari studi ini adalah Surabaya sebagai pusat aktivitas seni hadrah sekaligus `ibukota` Provinsi Jawa Timur. Namun dalam beberapa hal, dicantumkan pula beberapa wilayah lain di Jawa Timur seperti Pasuruan dan Lamongan sebagai daerah cikal bakal seni hadrah. Akan tetapi, kedua wilayah itu hanya menempati arti penting sebagai tempat dimana organisasi ISHARI dibentuk. Sementara seluruh aktivitas, baik organisasi maupun koordinasi tetap berada di Surabaya.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah *pertama*, untuk memberikan gambaran tentang perjalanan seni hadrah baik segi pertunjukan maupun segi keorganisasiannya. *Kedua*, sebagai bahan dokumentasi sejarah agar di tengah perkembangan seni modern saat ini keberadaan seni hadrah tetap terdeteksi keberadaannya.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah dapat mengetahui sejarah perkembangan seni hadrah di Jawa Timur antara tahun 1959-1985.

E. Kerangka Konsep

Dalam skripsi ini penulis memberi judul, "Seni Hadrah di Kalangan Warga Nahdliyin Jawa Timur 1959-1985". Kata hadrah, secara harfiah berarti kehadiran. Dalam ensiklopedi Islam, kata hadrah memiliki beberapa arti. Hadrah dapat diartikan sebagai kehadiran sifat ketuhanan yang mengacu pada lima prinsip kehadiran sifat Ketuhanan¹⁶. Hadrah juga dapat berarti sebuah tata kesopanan yang ditunjukkan kepada seorang khalifah pada masa belakangan sejarah Islam. Hadrah bisa juga diartikan sebagai sebuah gelar kehormatan yang diberikan kepada seseorang yang berudi luhur. Terakhir, kata hadrah dapat diartikan sebagai sebuah nama tarian yang cukup populer di kalangan sufi. Beberapa arti kata

⁷ Secara memikat, skema sistematis tentang doktrin kehadiran diungkapkan oleh Abu Tholib Al Makki. Secara menurun kelima prinsip tersebut ialah: Hahut (esensi atau realitas absolut); Lahut (realitas being yakni Tuhan atau Pribadi Tuhan); Jabarrut (alam malaikat); Malakut (alam gaib) dan Nasut (alam manusia). Lih. Cyrill Glosse, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996).

hadrah, secara keseluruhan menyiratkan adanya sebuah upacara ritual/seremonial tertentu sebagai sarana teknis dalam mewujudkan kehadiran sifat-sifat ketuhanan. Mengenai hal ini, Dr F de Jong, Islamologis asal Belanda memiliki konsep yang menarik tentang hadrah. Menurutnya, hadrah ialah keseluruhan upacara zikir, yaitu pengulangan terus menerus beberapa nama Allah dan dalam tempo yang berbeda-beda.

Nahdliyin (mereka yang bangkit) merupakan sebutan bagi seseorang yang menganut faham dan organisasi kemasyarakatan Nahdlatul Ulama (kebangkitan para ulama). NU merupakan salah satu organisasi sosial keagamaan di Indonesia yang didirikan pada 16 Rajab 1344 atau 31 Januari 1926 di Surabaya atas prakarsa KH Hasyim Asy'ari dan KH Abdul Wahab Hasbullah.

F. Metode Penelitian

Penelitian dan penulisan sejarah yang baik akan menuntut sejarawan supaya melengkapi dirinya dengan teori dan metodologi sejarah. Selain historiografi yang menyajikan cerita sejarah sebagai uraian deskriptif untuk penulisan sejarah konvensional, paparan yang analitis harus digunakan untuk memberi nilai lebih bagi penulisan sejarah modern.

Penggunaan ilmu bantu diluar sejarah dalam suatu penulisan sejarah bertujuan untuk mencapai sasaran utama penulisan, yaitu mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dari realitas masa lampau. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan ilmu-ilmu sosial sebagai ilmu bantu. Pengaruh ilmu sosial pada

penulisan sejarah dapat digolongkan kedalam empat macam, yaitu pertama konsep, kedua teori, ketiga permasalahan, dan keempat pendekatan¹⁷.

Berdasarkan batasan tersebut di atas dan dengan melihat identifikasi permasalahan serta ruang lingkup kajian, yaitu tentang perjalanan sebuah organisasi digunakan pendekatan multidimensional, karena pendekatan multidimensional paling tepat untuk digunakan membahas segala permasalahan yang telah diungkapkan di atas. Untuk itu konsep-konsep dari bidang ilmu sosial akan digunakan untuk memberikan ilustrasi.

Pemakaian konsep-konsep dan cara analisa sosiologi dapat membantu mengungkapkan proses-proses sosial yang terjadi, hubungan kausal antara masyarakat yang berkembang saat itu dengan adanya peraturan-peraturan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian sejarah. Tahap pertama yang dilakukan adalah pemilihan topik, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan sumber. Dalam penelitian ini digunakan sumber-sumber tertulis berupa dokumen artikel-artikel yang termuat dalam majalah serta surat kabar, dan buku-buku. Sumber-sumber tidak tertulis berupa sumber lisan dilakukan dengan melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh ISHARI Surabaya.

Tahap selanjutnya adalah *verifikasi* atau kritik sumber. Agar penulisan ini lebih obyektif maka sumber yang terkumpul harus diuji otentisitasnya, terutama menyangkut materi informasinya. Kritik sumber dilakukan dengan cara

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1996).

melakukan *cross check* terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh dan menganalisisnya.

Dalam menganalisa sumber-sumber digunakan dengan teori-teori atau konsep-konsep pendekatan ilmu sosial sebagai alat bantu. Tahap yang terakhir adalah tahap penulisan, dimana penulis menyajikan hasil penelitian sejarah dalam bentuk tulisan secara kronologis.

G. Tinjauan Pustaka

Mengenai kepustakaan, kiranya para peneliti sebelum perang lebih tertarik pada aspek-aspek budaya dari Islam lebih daripada peneliti-peneliti berikutnya, meskipun hal itu tidak terlepas dari kepentingan politik Hindia Belanda. Akibatnya, hanya aspek-aspek budaya yang rawan saja yang mendapat perhatian, semacam gerakan tarekat yang pada titik tertentu dapat dipandang sebagai bentuk radikalisme budaya yang akhirnya dapat menjadi bentuk radikalisme politik¹⁸.

Dalam buku H Aqib Suminto yang berjudul *Politik Islam Hindia Belanda : Het Kantoor voor Inlandsche Zaken* dipaparkan beberapa perhatian dan sepak terjang para sejarawan atau peneliti Belanda dan Indonesia yang hanya memiliki perhatian pada segi pergerakan politis umat Islam Nusantara. Melalui lembaga agama semacam Kantor Urusan Agama Pribumi itu, Belanda melakukan kajian sekaligus pemantauan pada gerak-gerik pemeluk Islam Indonesia. Namun sayangnya, kajian dan pemantauan itu tidak dilakukan secara menyeluruh. Hanya

¹⁸ Lihat, H Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda: Het Kantoor voor Inlandsche Zaken*, (Jakarta: LP3ES, 1985).

aspek-aspek kehidupan ummat Islam yang memiliki potensi radikal saja yang diperhatikan.

Sementara, telah banyak bahasan-bahasan tentang seni pertunjukan rakyat (baca: Islam) yang diprakarsai oleh lulusan-lulusan sekolah seni, baik dalam bentuk manuskrip penelitian, majalah atau buku. Di sini dapat disebut nama-nama seperti R. Soekmono, RM Soedarsono, Cleire Holt dan sebagainya. Akan tetapi, bahasan-bahasan itu hanya berkisar pada struktur dan nilai estetis kesenian, sedangkan aspek-aspek sosial jarang terjamah.

R. Soekmono dalam *Pengantar Sejarah Peradaban Indonesia Jilid 3* membahas seluk beluk kebudayaan Islam Indonesia hanya menyebut beberapa hasil kebudayaan yang bersifat material. Hasil-hasil budaya Islam yang berhasil mewarnai budaya Indonesia, kata Soekmono, meliputi masjid, makam, seni ukir, kesusastraan yang meliputi suluk, hikayat serta babad. Soekmono sangat minim membahas tentang hasil seni Islam yang berbentuk pertunjukan ataupun musik seperti seni hadrah. Hanya dalam catatan pendek, Soekmono menyertakan seni pertunjukan, tari atau musik yang terdapat pada wayang orang Jawa yang telah mengalami Islamisasi¹⁹.

Hampir serupa, RM Soedarsono dalam buku *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* juga tidak banyak membicarakan warisan seni Islam di Indonesia. Dalam pembagian perjalanan seni di Indonesia, Soedarsono hanya

¹⁹ Periksa Dr R Soekmono, *Pengantar Sejarah Peradaban Indonesia Jilid 3*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1973).

terfokus pada seni rakyat Jawa. Sementara dalam pembahasan pengarus Islam dalam seni Indonesia, porsinya sangat sedikit dan tidak menyeluruh²⁰.

Kasus yang sama juga dilakukan peneliti asing. Dalam buku *Melacak Jejak Seni Pertunjukan Indonesia*, Claire Holt mencoba melacak jejak seni pertunjukan di Indonesia. Namun sayangnya hanya berkutat pada peninggalan-peninggalan Jawa²¹.

Melihat minimnya literatur dalam membahas hasil seni Islam di Indonesia khususnya Surabaya, penulis merasa perlu untuk mendeskripsikan seni hadrah yang berasal dari dalam agama Islam dengan modifikasi lokal, baik oleh pendatang Arab maupun orang Surabaya asli.

H. Sistematika Penulisan.

Dalam penulisan, skripsi ini dibagi menjadi lima bab dengan urutan sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan yang membahas tentang latar belakang, permasalahan, metode penelitian, kerangka konsep, tinjauan pustaka, tujuan penelitian serta sistematika penulisan.

Bab dua membicarakan tentang sejarah ISHARI mulai tahun 1959 yang merupakan awal pendiriannya hingga 1985 yang juga merupakan awal dari perjalanan profesionalisme organisasi. Bab ini juga membahas tentang asal mula hadrah. Juga disinggung tentang latar tempat pertumbuhan awal ISHARI.

²⁰ RM Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998).

²¹ Claire Holt, *Melacak Jejak Seni Pertunjukan Indonesia*, (Bandung: Art Line Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2000).

Semua hal yang berkenaan dengan organisasi ISHARI akan dibahas pada bab tiga. Mulai dari latar belakang pendirian, makna di balik lambang, struktur kepengurusan organisasi, sistem rekrutmen anggota, kebijakan, tingkatan pengambilan keputusan dan lain-lain. Untuk keperluan penggambaran lengkap tentang ISHARI, pada bab ini juga akan digambarkan struktur pertunjukan dari organisasi hadrah ini.

Dimensi-dimensi sosial seperti kesadaran kolektif serta solidaritas antar individu akan menjadi fokus penulisan dari bab empat. Di samping itu, kalau kita berbicara tentang seni Islam, maka kita tidak akan melepaskan diri begitu saja dari dimensi-dimensi keagamaan karena, seperti yang kita tahu, seni Islam selalu bermuara pada Al Qur'an dan Hadist, dua sumber spiritualitas Islam. Dalam seni Islam, ibadah merupakan hal utama disamping sarana dakwah dan fungsi ritual.

Pada bab lima akan dibahas tentang kesimpulan dari tulisan ini.

BAB II

BENIH-BENIH SENI HADRAH DI SURABAYA

A. Dari Kontak Dagang, Kontak Jodoh hingga Kontak Kebudayaan

Kota Surabaya sebagai salah satu kota perdagangan dan pelabuhan yang terkenal di Indonesia menjadikannya tumbuh demikian pesat. Industrialisasi yang mendorong laju urbanisasi penduduk pada awal abad ke 20 merupakan faktor penting perkembangan kota. Laju urbanisasi yang tak tertahankan ini menjadikan beragamnya penduduk kota. Populasi kota Surabaya terbagi menjadi empat kelompok utama yaitu (1) orang Pribumi atau penduduk setempat seperti orang Jawa maupun orang yang berasal dari kepulauan lain di Nusantara¹, (2) orang Eropa, (3) orang Cina, (4) orang Arab. Untuk dua kelompok terakhir dikenal juga dengan sebutan Timur Asing atau *Vreemde Oosterlingen*. Dalam kelompok *Vreemde Oosterlingen* ini terdapat pimpinan komunitas seperti mayor atau kapiten². Selain orang Cina dan Arab, dalam kelompok Timur Asing juga terdapat pendatang dari wilayah lain dari benua Asia seperti India dan Jepang.

Kelompok pendatang Arab kebanyakan merupakan pedagang. Mereka kebanyakan mendiami wilayah-wilayah dekat pantai atau wilayah-wilayah pinggiran kota. Banyak pendatang dari Arab-Hadramaut ke nusantara bersamaan

¹ Para pendatang dari luar Jawa dapat kita ketahui dari keberadaan kampung mereka seperti kampung Kebalen yang awalnya dihuni oleh orang-orang Bali.

² Istilah mayor dan kapten ini bukanlah pangkat dalam kemiliteran tetapi mengarah kepada sistem dalam komunitas Timur Asing yang dibuat oleh pemerintah kolonial Belanda.

dengan dimulainya pelayaran kapal uap sekitar pertengahan abad 19.

Perjalanan dari Hadramaut ke Nusantara dahulu berlangsung berbulan-bulan. Para pendatang Arab berangkat dari al-Mokalla atau asy-Syihr menuju Bombay. Dari Bombay ke pulau Ceilon dan akhirnya ke Aceh kemudian terus menyebar ke beberapa tempat di Nusantara.

Orang Arab mulai banyak menetap di Jawa setelah 1820 dan koloni-koloni mereka baru tiba di bagian timur Nusantara pada tahun 1870. Bagian dari pulau Jawa tempat orang Arab mendirikan koloninya yang pertama adalah di mulut selat Madura. Pada awal abad ini, sejumlah keluarga Arab sudah menghuni Gresik dan Surabaya. Namun mereka tidak dapat disebut sebagai yang pada abad XV merupakan pendiri koloni Arab. Koloni Arab di Gresik mencapai puncak kebesarannya pada sekitar abad VII hingga medio IX. Namun setelah itu semakin menurun, khususnya setelah pelayaran yang merupakan mata pencaharian utama mereka mengalami kemunduran. Beberapa dari mereka yang masih memiliki tenaga memutuskan untuk meninggalkan Gresik dan menetap di Surabaya. Mereka umumnya datang dari Hadramaut tanpa istri. Di nusantara mereka menikahi wanita-wanita setempat. Berlainan dengan penjajah Belanda yang menyebut *inlanders*, mereka menyebut penduduk setempat *ahwal* yang berarti saudara dari ibu, atau *bulik* (bibi) dalam bahasa Jawa.³

Hanya dalam satu generasi, para pendatang dari Hadramaut tersebut sudah berbaur dan berasimilasi dengan penduduk setempat. Bahkan, mereka sudah tidak bisa berbahasa Arab dan mengikuti budaya serta adat istiadat ibunya. Sekalipun

³ L.W.C. Van Den Berg, *Hadramaut dan Koloni Islam di Indonesia*, (Jakarta: INIS, 1989).

keturunan Arab sangat taat dalam menjalankan agamanya, tetapi tidak ada bentuk fanatik apalagi paksaan. Salah satu wilayah pemukiman kaum pendatang dari Arab yang terkenal di Surabaya ialah kampung Arab Ampel. Keberadaan wilayah Ampel dalam sejarah perkembangan Islam sudah terbukti sejak lama. Apalagi, keberadaan Surabaya dengan kampung arabnya itu ditunjang juga dengan Gresik yang pernah menjadi salah satu pusat kegiatan Islam dengan tanda adanya makam Leran dan makam Maulana Malik Ibrahim. Di Surabaya terdapat komunitas Arab terbesar kedua di pulau Jawa setelah Batavia. Pada tahun 1832 pemerintah Kolonial mengangkat ketua dari komunitas Arab di Surabaya⁴. Sebagian besar warga Arab di Surabaya lahir dan besar di Surabaya. Pada tahun 1885 data yang diperoleh mereka yang lahir di Arab 228 jiwa dengan rincian 218 pria dan 10 anak-anak. Sedang yang lahir di Surabaya berjumlah 917 jiwa dengan rincian 220 pria, 236 wanita, dan 461 anak-anak⁵. Dalam bermigrasi ke Nusantara umumnya dilakukan oleh kaum pria dan untuk melanjutkan keturunan dilaksanakanlah perkawinan dengan penduduk lokal.

Koloni Arab di Surabaya sangat berkembang. Dalam beberapa tahun, populasi koloni ini berlipat dua. Di Surabaya dapat ditemui orang Arab dari segala tempat di Hadramaut dan dari berbagai keluarga. Banyak di antaranya dari golongan sayid. Koloni di Surabaya dapat disebut sebagai pusat semua koloni di pulau Jawa bagian Timur. Wilayah Arab di Surabaya, pada sekitar tahun 1885 terletak di bagian timur laut kota. Kondisi jalan di perkampungan Arab pada saat

¹² *Ibid*, hlm 76.

¹³ *Ibid*, hlm 68.

itu kebanyakan kotor, sempit dan rusak. Di perkampungan Arab banyak dijumpai toko dan sejumlah rumah kokoh serta terawat dengan baik. Ada sekitar tujuh masjid di kawasan kampung Arab pada saat itu untuk ibadah sehari-hari warganya dan satu masjid besar Ampel sebagai pusat ibadah terutama untuk ibadah jumat. Pada sekitar abad IX, masjid Ampel diurus oleh seorang pribumi. Meski begitu, banyak para jamaahnya dari warga Arab. Selain orang Arab, wilayah di bagian timur laut kota Surabaya itu juga di tempati oleh beberapa orang Cina, sejumlah besar orang asli Surabaya dan orang asing lain yang beragama Islam. Keturunan campuran Arab di Surabaya merupakan koloni yang masih mempertahankan identitas Arabnya. Sebagian besar dari mereka yang menjadi kaya, bukan saja berbicara dengan bahasa Arab, melainkan juga selalu menunjukkan bahwa dirinya bukan pribumi.

Dalam kelompok masyarakat Arab terdapat seorang kapiten yang menjadi penghubung antara komunitas ini dengan pemerintah kolonial. Selain itu dalam urusan agama, komunitas Arab ini memiliki penghulu sendiri. Selain itu komunitas yang berasal dari Semenanjung Arab ini juga mengenal perkumpulan. Saudagar Hadramaut yang bermukim di kawasan Ampel mulai melakukan aktivitasnya sama sesuai dengan warga setempat. Meskipun kebiasaan-kebiasaan yang turun-temurun dari keluarganya tidak bisa dihapuskan seluruhnya. Dari persentuhan antara masyarakat setempat dengan pendatang dari Hadramaut yang mendiami kawasan Surabaya, khususnya di Ampel, mulailah muncul sebuah kebiasaan untuk melantunkan syair-syair. Kebanyakan, syair-syair tersebut diambil dari kitab Al-Barzanji karangan dari Ja'far Al-Barzanji Al-Madani.

Sebuah kebiasaan bersyair dengan diiringi alat musik rebana mulai berkembang. Tradisi bersyair dengan iringan rebana tersebut sering dikenal dengan Hadrah.

B. Ikatan Emosional yang Berlarut-Larut: Ishari Sebagai Jama'ah

Kata hadrah, secara harfiah berarti kehadiran. Dalam ensiklopedi Islam, kata hadrah memiliki beberapa arti. Hadrah dapat diartikan sebagai kehadiran sifat ketuhanan yang mengacu pada lima prinsip kehadiran sifat Ketuhanan⁶. Hadrah juga dapat berarti sebuah tata kesopanan yang ditunjukkan kepada seorang khalifah pada masa belakangan sejarah Islam. Hadrah bisa juga diartikan sebagai sebuah gelar kehormatan yang diberikan kepada seseorang yang berudi luhur. Terakhir, kata hadrah dapat diartikan sebagai sebuah nama tarian yang cukup populer di kalangan sufi. Beberapa arti kata hadrah, secara keseluruhan menyiratkan adanya sebuah upacara ritual atau seremonial tertentu sebagai sarana teknis dalam mewujudkan penghadiran sifat-sifat ketuhanan. Mengenai hal ini, Dr F de Jong, Islamologis asal Belanda memiliki konsep yang menarik tentang hadrah. Menurutnya, hadrah ialah keseluruhan upacara zikir, yaitu pengulangan terus menerus beberapa nama Allah dan dalam tempo yang berbeda-beda. Seringkali disertai gerakan-gerakan kepala dan tubuh bagian atas yang didahului dan diikuti dengan pembacaan bersama-sama serta dengan suara keras jasa (hizb) dan doa-doa⁷.

¹⁴ Secara memikat, skema sistematis tentang doktrin kehadiran diungkapkan oleh Abu Tholib Al Makki. Secara menurun kelima prinsip tersebut ialah: Hahut (esensi atau realitas absolut); Lahut (realitas being yakni Tuhan atau Pribadi Tuhan); Jabarrut (alam malaikat); Malakut (alam gaib) dan Nasut (alam manusia). Lih. Cyril Glosse, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996).

¹⁵ Lih. Dr F. de Jong, *Hari-hari Ziarah Kairo : sebuah Sumbangan untuk Studi Tentang Pemujaan Orang Suci dalam Islam*, (Jakarta: INIS, 1972).

Tradisi hadrah yang berkembang di Surabaya, khususnya yang dikembangkan oleh kelompok ISHARI, berasal dari wilayah Terim, Hadramaut⁸. Tradisi hadrah ini dibawa dan dikenalkan di Surabaya oleh Syaikh Muhammad⁹ yang bermukim di wilayah Boto Putih. Satu sumber mengatakan, Syaikh Muhammad berasal dari Betawi¹⁰. Di kawasan Boto Putih Surabaya tersebut, Syaikh Muhammad memiliki dua orang murid yaitu K.H. Abdurrahim dari Pasuruan dan Habib Abdullah Al Haddad dari Lamongan. Murid yang tersebut pertama inilah yang dikemudian hari melakukan modifikasi dan pembakuan dalam tradisi hadrah di Surabaya. Bersama-sama dengan KH Abdul Wahab Hasbullah, KH Ali Mas'ud RA dan KH Abdurrahim, maka pada tanggal 23 Januari 1959 didirikanlah sebuah organisasi Ikatan Seni Hadrah Indonesia (ISHARI). Pendirian organisasi hadrah ini dilakukan di kediaman KH Abdurrahim di Pasuruan. Dalam mukaddimah pendiriannya disebutkan:

⁸ Terim merupakan kota besar di sebelah timur Syibam. Pernah menjadi ibu kota Hadramaut kemudian menurun pamornya karena disaingi oleh kota Saiun. Lebih detil lihat L.W.C. Van Den Berg, *Hadramaut dan Koloni Islam di Indonesia* (Jakarta: INIS, 1989).

⁹ Masih ada kesimpangsiuran tentang asal usul dari tokoh ini. Beberapa pengurus ISHARI ada yang mengatakan bermarga Bafaqih, namun ada juga yang menyebut Basyaib. Tetapi, hampir semua pengurus dan anggota ISHARI mengakui bahwa tokoh ini dimakamkan di Boto Putih, Surabaya. Berdasar catatan van Den Berg, tokoh yang dimakamkan di Boto Putih ialah Sayid Syaikh bin Ahmad Bafaqih, tokoh yang terkenal sebagai orang awas (ahlul kasyf) dan menguasai bidang sastra. Ia dilahirkan di asy-Syahr dan pertama-tama menetap di Surabaya kemudian pindah ke Ambon lalu ke Sumenep dan pindah lagi hampir sepuluh tahun di Batavia/Betawi kemudian ke Semarang dan akhirnya kembali ke Surabaya. Di kota awal sekaligus akhir inilah ia meninggal dunia dan dimakamkan di Boto Putih, sebuah makam khusus keluarga Bupati. Lihat L.W.C. Van Den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Indonesia* (Jakarta: INIS, 1989) Hal. 108-109.

¹⁰ Wawancara dengan salah satu pengurus yang saat ini menjadi Ketua Majelis Tanfidz PW ISHARI, KHM Bahri Ihsan, Oktober 2001. Saya sangat berterima kasih atas bantuannya dalam menelusuri jejak ISHARI.

...agama islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. ajarannya selalu mendorong kepada pemeluknya untuk mewujudkan Kemaslahatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

Ajaran Islam ahlusunnah wal jamaah telah dibuktikan oleh sejarah di nagara Indonesia, sebagai ajaran yang telah dianut oleh sebagian besar masyarakat Islam dan telah berkembang dengan pesat dan telah menumbuhkan suasana ketentraman bagi pemeluknya dan masyarakat pada umumnya. Keberadaan dan perkembangan Islam ahlusunnah wal jamaah di Indonesia telah ikut memperkaya khazanah seni budaya Indonesia yang terbentuk dan bernaifaskan Islam. Oleh karena itu perlu dijaga dan dipelihara kemurnian dan kelestariannya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari seni budaya Indonesia.

Penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh para ulama dan muballigh di zaman awal perkembangan Islam di Indonesia dilakukan dengan berbagai bentuk media dakwah dan wasilah. Salah satu diantaranya adalah pembacaan shalawat Nabi Muhammad SAW, yang dirangkaikan dalam bentuk puisi berbahsa Arab yang dilagukan bersama-sama yang diiringi rebana dan disertai gerakan tertentu dan diberi nama SENI HADRAH. Seni membaca shalawat tersebut kian berkembang seiring dengan kebutuhan zaman dan sampai saat ini tumbuh dan berkembang di kalangan santri dan masyarakat Islam.

Menyadari hal-hal tersebut di atas dan meyakini betapa pentingnya rasa *mahabbaturrasul*, sebagai daya penguat iman, serta perlunya menjaga kemurnian dan kelestarian seni budaya yang bernaifaskan Islam dan sudah menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia, maka pengikut Jam'iyah Nadhlatul Ulama

memandang perlu menghimpun sebuah wadah seni Hadrah yang merupakan salah satu perangkat Nahdlatul Ulama¹¹.

Lahirnya kesenian hadrah di Jawa Timur, khususnya Surabaya dan Pasuruan, tidak terlepas dari banyaknya penganut NU. Pada tahun awal berdirinya organisasi 1959, kesenian hadrah mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini karena minimnya wadah berekspresi di kalangan umat Islam dan nilai dakwah yang diembannya. Pada awal berdirinya organisasi, ISHARI berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU)¹². Untuk struktur kepengurusan, belum ada sebuah bentuk kepengurusan yang lengkap dan ketat seperti saat ini. Organisasi ini pada awal kemunculannya sangat mirip dengan sebuah komunitas. Dalam sebuah komunitas, pemimpin atau ketua ialah orang yang paling dituakan. Yaitu orang paling disagani dengan berbagai kriteria penilaian tertentu dari kelompoknya. Oleh karena itu, struktur yang terbentuk dalam ISHARI periode awal 1959 hanya terdiri dari penasihat (Musytasyar), ketua dan koordinator. Kepengurusan itu pun hanya berada di pusat yaitu di Pasuruan.

Pasang surut pun terjadi. Setelah cukup berkembang pada 1959, pada masa timbulnya gejolak politik 1965-1966 yang berujung pada tragedi kemanusiaan itu, perjalanan hadrah ISHARI bisa dibilang mengalami kemandegan. Hal ini

¹¹ Mukadimah Peraturan Dasar dan peraturan Rumah Tangga ISHARI.

¹² Lebih jauh tentang NU baca, Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, (Surabaya: Jatayu Sala, 1985).

merupakan gejala umum yang melanda hampir semua jenis kesenian, sebagian besar kesenian berhenti tanpa ada pementasan maupun latihan¹³.

C. Dari Jama'ah Menuju Jam'iyah

Hasil pemilu 1955 merupakan titik awal bagi NU untuk lebih masuk ke dalam lingkaran pengambil kebijakan. Sebelumnya, NU hanya sebagai subordinasi dari kekuatan partai Islam yang bernama Madjelis Sjura Muslimin Indonesia (Masyumi). Akibat kecewa dengan alokasi dan distribusi kekuasaan yang berlaku dalam Masyumi, maka NU mengambil langkah berani pada 1952 untuk keluar dari partai. Alasan lain keluarnya NU dari Masyumi ialah peranan kiai tidak dijadikan sumber rujukan dalam proses pengambilan kebijakan partai. Peran kiai hanya dijadikan alat politik atau hanya sebagai legitimasi dari permainan politik. Pada periode ini NU tampil menjadi kekuatan politik Islam yang real.

Berbarengan itu, kondisi politik semakin tidak menentu. Jatuh banggunya kabinet, adanya proses politisasi dan depolitisasi dalam masyarakat sebagai akibat persaingan antar partai politik. Ditambah lagi, terdapat penyebaran kekuatan kerakyatan ke dalam etnis dan sentrifugalisme yang membawa Indonesia dalam kondisi impasse yang serius. Kehidupan bernegara seperti itu merupakan kondisi obyektif sekaligus legitimasi bagi kekuatan bersenjata untuk mengambil tindakan. Terbukti, dua hari sebelum dikeluarkannya Dekrit Presiden, Badan Kerjasama

¹³ Sebagai gambaran selama masa ini, lihat D.S. Moeljanto dan Taufiq Abdullah dkk, *Prahara Budaya: Kilas-Balik Ofensif Lekra/PKI*, (Bandung: Mizan dan HU Republika, 1995). Bandingkan juga, Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1975).

Pemuda dan Militer (BKSPM) mengeluarkan resolusi yang mendesak Soekarno mengeluarkan dekrit guna kembali ke UUD 1945.

Desakan militer dan peliknya situasi politik dalam parlemen berimplikasi pada belum dapat dirumuskannya proses pencarian konsep demokrasi konstitusional yang dicita-citakan. Kondisi obyektif itu kemudian melahirkan konsep demokrasi terpimpin. Sebuah gagasan yang menekankan perlunya berbagai kekuatan politik dan organisasi massa mengikuti program pemerintah secara total. Semua potensi politik `dipaksa` mengikuti garis politik pemerintah. Namun pada tataran lain, gagasan itu diharapkan mampu mengatasi pluralitas kepentingan politik yang berkembang. Soekarno dalam praktek politiknya mulai menekankan pada gagasan yang pernah dirumuskannya pada akhir dekade 1920-an yang menghendaki adanya persatuan antara kekuatan Nasionalisme, Islamisme (agama) dan Komunisme.

Akibat lengsernya Masyumi membawa NU sebagai unsur utama dari penyokong gagasan ini. Pertemuan Tampaksiring yang diwakili KH Idham Cholid membawa NU terserap dalam gagasan NASAKOM yang dikembangkan Soekarno. Namun apa yang dilakukan NU merupakan tindakan `terpaksa` mendukung presiden sambil mengharap akan maksud baik Soekarno untuk melidungi kepentingan politik NU¹⁴.

Keterlibatan NU dalam lingkaran Soekarno ini membawa dampak serius pada perkembangan seni budaya NU termasuk seni hadrah. Selain karena adanya dukungan langsung dari pemerintahan, seni hadrah dapat berkembang pesat pada

¹⁴ Periksa Tri Chandra AP, *Shalawat Badr: Puncak Radikalisme: Catatan Awal Keterlibatan Banser Dalam Tragedi Kemanusiaan 1965-1966* (Jakarta: prasaran dalam konferensi sejarah nasional ke-vii, 28-30 Oktober 2001, tidak diterbitkan).

era Soekarno ini juga akibat belum banyaknya saingan dari produk-produk kesenian global. Selain itu, keberadaan radio, televisi maupun compact disk belum begitu menggejala. Bisa dikatakan, era Soekarno merupakan era kejayaan dari seni tradisional NU seperti hadrah karena ditunjang adanya regulasi dari pemerintah untuk memperketat masuknya seni budaya asing ke Indonesia.

Hiruk-pikuk perkembangan seni hadrah juga dipengaruhi banyaknya lembaga atau departemen yang mengurus kesenian. Pada era Soekarno, hampir setiap partai memiliki satu lembaga atau departemen yang mengurus kesenian. Misalnya, Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) yang berafiliasi pada Partai Nasional Indonesia (PNI), Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang berafiliasi pada Partai Komunis Indonesia (PKI), Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia (Lesbumi) yang berafiliasi pada Nahdlatul Ulama (NU) dan juga Lembaga Seni Budaya Indonesia (Lesbi) yang berafiliasi pada Partai Indonesia (Partindo)¹⁵.

Namun sayangnya, pasca pecahnya pemberontakan 30 September 1965, kehidupan kesenian (baca: hadrah) menjadi menurun. Efek G30 S sangat besar di kalangan warga NU. Meski tidak bisa dibilang mati, namun kesenian hadrah tidak menampakkan aktivitas cukup besar pada waktu yang cukup lama.

Baru tahun 1985, ISHARI mulai melakukan perbaikan-perbaikan dalam organisasinya. Hal itu nampak dalam dengan mulai dilakukannya penyusunan Peraturan Dasar dan Peraturan rumah Tangga beserta struktur lengkap keorganisasian. Keinginan untuk lebih menghidupkan organisasi dan

¹⁵ D.S. Moeljanto dan Taufiq Abdullah dkk, *Prahara budaya: Kilas-Balik Ofensif Lekra/PKI*, (Bandung: Mizan dan HU Republika, 1995).

melestarikan tradisi hadrah setelah masa pergolakan nampak sekali dalam pembukaan Peraturan Dasar organisasi:

...cita-cita bangsa Indonesia hanya dapat diwujudkan secara utuh, apabila seluruh potensi nasional, termasuk dalam bidang kesenian yang bernafaskan Islam, maka keberadaannya secara mantab sangat diperlukan dalam proses perjuangan nasional menuju pembangunan bangsa secara keseluruhan.

Maka untuk mewujudkan tujuan tersebut, dengan restu dan bimbingan Nahdlatul Ulama disusunlah peraturan dasar ISHARI...¹⁶

Pada perjalanan selanjutnya, kesenian hadrah mulai berkembang pesat kembali dan mendapat tempat di hati masyarakat, khususnya bagi warga N.U. Hampir setiap perayaan penghormatan hari kematian seorang tokoh besar (Haul), Hari Besar Islam atau peringatan-peringatan siklus hidup selalu menampilkan seni hadrah. Hingga saat ditulisnya penelitian ini, kesenian hadrah ISHARI masih semarak dikalangan warga NU¹⁷. Bahkan, pasca pemantapan organisasi, ISHARI resmi menyatakan diri sebagai Badan Otonom NU.

¹⁶ Mukadimah Peraturan Dasar dan peraturan Rumah Tangga ISHARI.

¹⁷ Lihat lampiran IV

BAB III

SELUK BELUK JAM'YAH ISHARI

A. Struktur Jam'iyah ISHARI

Penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh para ulama dan muballigh pada masa awal perkembangan Islam di Indonesia dilakukan dengan berbagai bentuk media dakwah dan wasilah. Salah satu diantaranya adalah pembacaan shalawat Nabi Muhammad saw yang dirangkaikan dalam bentuk puisi berbahasa Arab yang dilagukan bersama-sama yang diiringi rebana dan disertai gerakan tertentu dan diberi nama seni hadrah. Seni membaca shalawat tersebut kian berkembang seiring dengan kebutuhan zaman dan sampai saat ini tumbuh dan berkembang di kalangan santri dan masyarakat Islam¹.

Ikatan Seni Hadrah Indonesia (ISHARI) didirikan sebagai organisasi penjaga dan pemelihara kemurnian dan kalestarian seni budaya Islam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari seni budaya Indonesia. Keberadaan organisasi ISHARI berada dibawah NU yang merupakan salah satu organisasi sosial keagamaan di Indonesia. NU didirikan pada 16 Rajab 1344/31 Januari 1926 di Surabaya atas prakarsa KH Hasyim Asy'ari dan KH Abdul Wahab Hasbullah. ISHARI didirikan di Pasuruan pada tanggal 15 rajab 1378 H atau 23 Januari 1959.

Lambang ISHARI berbentuk perisai putih bersudut lima yang di dalamnya terdapat lima buah bintang berwarna kuning. Di tengah bidang perisai terdapat kitab

¹ Marwati Djoened Poesponegoro dkk, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990). Bandingkan dengan Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000) serta Sayyed Alwi bin Taher al Haddad, *Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh*, (Jakarta: Almaktab Addaini, 1957).

hadrah berwarna putih dan di atasnya terdapat tulisan ISHARI berwarna putih. Pada bidang dasar perisai terdapat empat mata rantai bulat berwarna kuning dan di atas warna dasar hijau. Dari setiap bentuk dan warna, lambang organisasi tersebut memiliki arti tersendiri. Perisai putih bersudut lima mengartikan rukun Islam. Lima buah bintang berwarna kuning melambangkan Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin. Tulisan ISHARI Berwarna putih melambangkan makna ikatan seni hadrah di Indonesia. Sementara kitab hadrah berwarna putih menandakan tuntunan bacaan sholawat dalam hadrah dan empat mata rantai berwarna kuning menandakan empat madzhab. Dasar hijau pada bidang datar perisai melambangkan perdamaian.

Organisasi ISHARI beraqidah Islam Ahlussunnah wal jamaah dengan berpedoman Al Quran, Hadits, Ijma', Qiyas dan menganut salah satu madzhab yang empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali). Berasas Pancasila, bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan rasa cinta atau mahabbah kepada rasulullah SAW melalui Hadrah. Dalam menjalankan tujuan itu, ISHARI memiliki beberapa usaha seperti menjaga kemurnian dan kelestarian seni hadrah, memelihara dan mengembangkan kesenian hadrah sebagai salah satu kesenian yang bernafaskan Islam dalam perbendaharaan kebudayaan Indonesia, mengembangkan bakat yang telah ada pada anggotanya dalam bidang hadrah serta membina ketinggian akhlaq serta mempertinggi nilai-nilai kesenian Islam².

Sistim keanggotaan ISHARI tidak memiliki ketentuan yang ketat. Siapa saja dapat menjadi anggota asalkan beragama Islam. Dalam penerimaan anggotanya, seseorang hanya mengajukan permohonan dan harus mentaati Peraturan Dasar dan

² Peraturan Dasar dan peraturan Rumah Tangga ISHARI.

Peraturan Rumah Tangga organisasi. Dalam menjalankan roda organisasi, setiap anggota diharuskan membayar iuran yang telah ditetapkan oleh organisasi. Iuran anggota merupakan sumber dana keuangan yang utama. Selbihnya, uang kas diperoleh dari hasil pentas jika ada keluarga atau instansi yang mengundang untuk pentas. Uang lelah tersebut biasanya disimpan sebagai uang kas atau seringkali habis dipergunakan untuk biaya pentas seperti pembelian kostum ataupun perbaikan peralatan dan sebagainya. Anggota juga harus menghadiri rapat, kursus-kursus dan latihan yang diadakan oleh ISHARI serta memelihara dan menjunjung tinggi akhlakul karimah.

Susunan kepengurusan ISHARI pada masa awal berdirinya sangat sederhana. Struktur kepengurusan hanya terdiri atas Majelis Penasihat yang terdiri dari KH Wahab Hasbullah dan KH Ali Mas`ud RA, ketua Pimpinan Pusat (Tanfidziyah) yang terdiri dari KH Abdurrahim dan Habib Abdullah Al Haddad, sekretaris, bendahara dan beberapa orang koordinator bidang. Setelah dilakukannya musyawarah bersama pada 1985, mulai disusunlah kepengurusan yang cukup lengkap. Pada masa 1985 itu juga mulai dibentuk perwakilan-perwakilan ISHARI di tingkat provinsi hingga desa di seluruh Indonesia³.

Dalam musyawarah bersama 1985 itu diputuskan, kepengurusan ISHARI terdiri atas tiga bagian. Majelis Mustasyar (Dewan Penasihat), Majelis Hadi (Pimpinan Tertinggi), dan Majelis Tanfiziah (Pelaksana Harian). Tingkat kepengurusannya terdiri atas pimpinan pusat (PP) untuk tingkat nasional, pimpinan wilayah (PW) untuk tingkat provinsi, pimpinan cabang (PC) untuk tingkat kabupaten/kota, pimpinan anak cabang (PAC) untuk tingkat kecamatan, dan pimpinan ranting untuk tingkat desa/kelurahan⁴.

³ Materi Musyawarah wilayah ISHARI 1995.

⁴ Lihat lampiran II.

Pimpinan pusat (PP) ISHARI terdiri atas Musytasyar, Majelis Hadi dan Majelis Tanfidziyah. Musytasyar PP ISHARI adalah Syuriah PBNU yang berkewajiban memberikan bimbingan dan petunjuk di bidang hukum syar'i dan merupakan Lembaga Pengendali ISHARI.

Majlis Hadi di tingkat Pimpinan Pusat terdiri atas beberapa Rois, beberapa Katib, dan beberapa A`wan. Dalam roda organisasi, Majelis Hadi berkewajiban memberikan bimbingan dan tuntunan Hadrah yang meliputi bacaan sholawat, lagu dan tatacara pemukulan terbang.

Majlis Tanfidziah Pimpinan Pusat terdiri atas seorang ketua dan beberapa wakil ketua. Ketua dan wakil-wakil ketua menunjuk beberapa orang sekretaris dan beberapa orang bendahara sebagai pengurus harian dan menunjuk beberapa Ketua Bidang. Majelis Tanfidziyah berkewajiban mengatur kelancaran organisasi, baik keluar maupun ke dalam. Di daerah provinsi tingkat I atau yang sederajat, yang telah terbentuk sedikitnya 3 Cabang, dapat dibentuk hanya satu Pimpinan Wilayah ISHARI. Pimpinan Wilayah terdiri atas Musytasyar yang terdiri atas Syuriah PWNU setempat sebagai Lembaga Pengendali ISHARI, Majelis Hadi dan Majelis Tanfidziyah. Majelis Hadi terdiri atas beberapa Rois, beberapa katib dan beberapa A`wan. Majelis Tanfidziyah terdiri atas seorang Ketua dan beberapa orang wakil ketua. Ketua dan wakil-wakil ketua, menunjuk beberapa orang sekretaris, dua orang bendahara dan seorang Ketua Bidang. Pengurus Harian terdiri dari Ketua dan Wakil Ketua, Sekretaris dan Wakil Sekretaris, Bendahara dan Wakil Bendahara. Majelis Tanfidziyah berkewajiban mengatur kelancaran organisasi keluar maupun ke dalam. Majelis Hadi dan Majelis Tanfidziyah Wilayah melaksanakan

kewajiban, kebijaksanaan dan petunjuk Pimpinan Pusat dan melaksanakan kaputusan Musyawarah Wilayah⁵.

Di daerah tingkat II Kabupaten atau Kodya atau kotatif maupun daerah yang terdapat PCNU, yang telah terbentuk sedikitnya 3 Anak Cabang dapat dibentuk hanya satu Pimpinan Cabang ISHARI. Pimpinan cabang terdiri atas Musytasyar yang terdiri atas Syuriah PCNU setempat yang berfungsi sebagai Lembaga Pengendali ISHARI, Majelis Hadi dan Majelis Tanfidziyah. Majelis Hadi terdiri dari beberapa Rois, beberapa Katib dan beberapa A'wan. Majelis Tanfidziyah terdiri atas seorang Ketua dan beberapa orang wakil ketua. Ketua dan wakil-wakil ketua menunjuk beberapa orang sekretaris, dua orang bendahara dan seorang Ketua Bidang. Pengurus Harian PC terdiri dari Ketua dan Wakil Ketua, Sekretaris dan Wakil Sekretaris, Bendahara dan Wakil Bendahara. Majelis Tanfidziyah berkewajiban mengatur kelancaran organisasi keluar maupun ke dalam. Majelis Hadi dan Majelis Tanfidziyah Cabang melaksanakan kewajiban, kebijaksanaan, petunjuk Pimpinan Pusat, Pimpinan Wilayah dan melaksanakan kaputusan Musyawarah Cabang.

Pada daerah setingkat Kecamatan atau daerah yang dapat disamakan dengan itu dan telah membentuk sedikitnya 3 Ranting, dapat dibentuk hanya 1 Pimpinan Anak Cabang ISHARI. Pimpinan Anak Cabang terdiri atas Mustasyar yang terdiri atas MWC Syuriah NU setempat yang berfungsi sebagai Lembaga Pengendali ISHARI, Majelis Hadi dan Majelis Tanfidziyah. Majelis Hadi PAC terdiri dari beberapa Rois, beberapa katib dan beberapa A'wan. Sementara Majelis Tanfidziyahnya terdiri atas Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Wakil Sekretaris, Bendahara dan Wakil Bendahara semuanya adalah Pengurus

⁵ Untuk lebih lengkap tentang siapa saja yang duduk dalam kepengurusan dari periode ke periode lihat, Lampiran II dan III.

Harian. Majelis Tanfidziyah berkewajiban mengatur kelancaran organisasi keluar maupun ke dalam. Majelis Hadi dan Majelis Tanfidziyah PAC berkewajiban melaksanakan Kebijakan dan petunjuk Pimpinan Wilayah dan Pimpinan Cabang serta melaksanakan keputusan Musyawarah Anak Cabang.

Di desa atau kelurahan yang terdapat sedikitnya 15 orang anggota dapat dibentuk satu Pimpinan Ranting. Pembentukan Ranting lebih dari satu di satu desa atau kelurahan didasarkan atas pertimbangan jumlah penduduk dan luasnya daerah. Pimpinan Ranting terdiri atas Musytasyar yang terdiri atas Syuriah Ranting setempat yang berfungsi sebagai Lembaga Pengendali ISHARI, Majelis Hadi dan Majelis Tanfidziyah. Majelis Hadi tingkat ranting terdiri dari beberapa Rois, beberapa Katib dan beberapa A'wan. Majelis Hadi tersebut terdiri atas Ketua dan Wakil Ketua, Sekretaris dan Bendahara. Jumlah kepengurusan tingkat ranting disesuaikan dengan kebutuhan. Majelis Tanfidziyah ranting berkewajiban mengatur kelancaran organisasi keluar maupun ke dalam. Majelis Hadi dan Majelis Tanfidziyah tingkat ranting berkewajiban melaksanakan kebijakan Pimpinan Anak Cabang dan hasil Musyawarah Ranting.

Pengangkatan pengurus dilakukan untuk waktu 5 tahun bagi PP, 5 tahun bagi PW, 5 tahun bagi PC, 4 tahun bagi PAC dan 3 tahun untuk PR. Namun pengangkatan pengurus dapat dilakukan di luar ketentuan tersebut apabila ada masalah yang bersifat mendesak maupun atas usulan separo lebih dari struktur kepengurusan di bawahnya.

Musyawahar Kerja Nasional merupakan forum tertinggi organisasi sesudah Munas. Musyawarah Kerja Nasional diadakan oleh Pimpinan Pusat paling sedikit satu kali dalam satu periode. Musyawarah Kerja Nasional dihadiri oleh pengurus Pimpinan

Pusat dan utusan Pimpinan Wilayah. Sementara Rapat Pleno Pimpinan Pusat diadakan paling sedikit 6 bulan sekali dan dihadiri oleh Pengurus lengkap.

Rapat Harian Majelis Hadi dan Rapat Harian Majelis Tanfidziyah diadakan menurut kebutuhan. Pembagian tugas antara Pengurus di Pimpinan Pusat, Pimpinan Wilayah, Pimpinan Cabang, Pimpinan Anak Cabang dan Ranting ditetapkan oleh Rapat Pleno masing-masing tingkatan⁶.

B. Struktur Pertunjukan

1. Setting: ruang, panggung,waktu

Pada dasarnya kesenian ini dapat dimainkan di segala tempat, baik di dalam rumah, panggung atau di luar ruangan. Jadi untuk mementaskan kesenian ini, panggung bukan merupakan suatu keharusan. Hal terpenting adalah ruang harus cukup dapat menampung semua anggota bersama segenap instrumen musiknya. Akan tetapi, kebanyakan, pementasan ini dilakukan di dalam masjid⁷.

Secara garis besar, ruang pementasan dibagi menjadi dua yaitu yang pertama untuk Pembawa/Pelantun Syair/Perawi dan pemusik di sebelah kanan dan kirinya. Ruang yang kedua untuk Rodad/Drek/Pengiring/Penari. Dan biasanya, ruang yang pertama dibuat lebih tinggi dari ruang yang kedua.

Mengenai waktu pementasan dapat dilakukan malam atau siang hari, tapi umumnya pementasan dilakukan malam hari antara pukul 20.00 sampai pukul 04.00. Ini

⁶ Penulis tidak mengantongi nama-nama pengurus ISHARI di daerah Tingkat II ke bawah. Ini lebih disebabkan: banyaknya nama dan keterbatasan penulis.

⁷ Lihat foto pada lampiran V.

kalau dimainkan secara keseluruhan. Kalau tidak, waktu yang dibutuhkan bisa lebih pendek.

2. Personil: jumlah, pembagian kelamin, umur dari pemain, pemusik

Kesenian ini bisa dilakukan oleh 3 sampai 9 orang atau lebih, tapi pada dasarnya, kesenian ini tidak membatasi jumlah personilnya. Dalam kesenian ini hanya mengenal pembagian tugas yang harus ditaati oleh setiap anggotanya yaitu 3 orang sebagai pemusik, 1 orang pelantun syair dan selebihnya pengiring/rodad.

Mengenai pembagian jenis kelamin, semuanya laki-laki dan berumur antara 15 hingga 55 tahun. Khusus untuk yang berada di ruang pertama, usianya harus lebih sama dengan 30 tahun.

3. Perlengkapan: kostum, musik, make up

Suatu grup kesenian biasanya menggunakan satu kostum tertentu, terutama sekali apabila dipentaskan dalam suasana resmi. Akan tetapi untuk grup kesenian Hadrah ini tidak demikian. Para anggota kesenian ini tidak menggunakan kostum tertentu selain pakaian yang biasa mereka kenakan ketika shalat. Yang terpenting, dalam penampilannya para anggota harus rapi dan sopan.

Adapun alat musik yang digunakan berupa 3 sampai 6 buah terbang/rebana. dan untuk teknik memukul rebana ada tiga yaitu (1) pembuka, (2) penyela, dan (3) pengontang. Jenis/nama musiknya terbagi menjadi empat yaitu (1), *kontangan* (yahum), (2) *jroos*, (3) *Terem* (teketek bukubuk), serta (4) *Inat*. Namun dalam perjalanannya, jenis musik Inat sudah tidak lagi digunakan. Tidak jelas sejak kapan musik dengan pukulan

jenis Inat ini hilang dari pementasan seni hadrah. Namun alasan sulitnya penguasaan konvensi musik Inat yang dilontarkan para anggota seni hadrah menunjukkan, musik ini hilang setelah meninggalnya para sesepuh seni hadrah.

Tentang make up kiranya tidak diperlukan, sebab para pendukung kesenian ini cukup berpakaian sesuai dengan yang ada. Mereka tidak perlu memoles wajahnya dengan alat apapun.

4. Alur

a. Pembuka

Sebagai awal dari acara dan sebagai tanda dimulainya pementasan, seluruh anggota grup dengan dipimpin oleh sesepuh grup, bersama-sama membaca *Al-Fatihah*. Bacaan ini biasanya dipersembahkan untuk Nabi besar Muhammad SAW disusul untuk seluruh ahli kubur. Dengan selesainya bacaan tersebut maka acara dapat segera dimulai.

b. Urutan

Kesenian hadrah ini mengambil sumber dari kitab Al Barzanji dan satu kitab shalawat yang disusun oleh Majlis Hadi yang terdiri dari sesepuh kesenian ini.

Bacaan yang pertama dibaca adalah salam, berupa bacaan shalawat Nabi yang berbunyi: *Allahumma salli 'ala sayyidina Muhammad* yang diucapkan oleh rawi dan dijawab oleh rodad dengan *Allahumma salli 'alaih*. Lalu diteruskan rawi membaca syair *Ibtida'*. Pada saat di tengah rawi membaca syair, rodad menirukan beberapa syair sebagai awal bagi mereka untuk bertepuk tangan. Setelah rawi selesai membaca satu syair, rodad mengulang syair itu kembali dengan melakukan gerakan semacam tarian. Gerak tarian

yang dilakukan para rodad ada yang gerakan tangannya seperti melukis nama Muhammad. Adegan ini berlangsung terus-menerus sampai acara selesai. Untuk setiap pergantian lagu biasanya salah satu dari rodad mengucapkan salam dan disahut oleh yang lainnya.

Setelah acara *Ibtida'* selesai dilanjutkan dengan acara *Bisyahri*, diteruskan dengan *Alhamdu*, *Badad* sampai *Mahallul Qiyam* dan yang terakhir adalah *Tahtim*.

c. Penutup

Acara penutup biasanya diisi dengan pembacaan doa yang diambil dari Al-Barzanji juga dan disampaikan oleh sesepuh grup kesenian ini⁸.



⁸ Seluruh keterangan ini disusun berdasar investigasi penulis sepanjang 1999-2001 terhadap berbagai pementasan ISHARI di Surabaya.

BAB IV

DIMENSI SOSIAL KEAGAMAAN SENI HADRAH

A. Seni Sebagai Solidaritas

Subyek kesenian ialah manusia sebagai individu, sebagai sebuah pribadi, kepribadian yang khas. Dalam kesehariannya, ia berinteraksi dengan lingkungannya, komunitasnya. Seni ditangkap sebagai suatu kiasan, suatu ibarat, maksud etis-estetis yang diselimuti bentuk indrawi¹. Dalam proses kreatifnya seseorang amat bergantung pada lingkungan, pribadi komunal yang melingkupinya. Oleh karena itu, nilai-nilai dasar yang terdapat dalam komunitasnya akan mewarnai hasil kesenian, sehingga kesenian itu memperoleh tempat dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat yang bersangkutan.

Sifat dasar individu yang tidak bisa lepas dari individu lain tercermin dalam motivasi yang melatarbelakangi masuknya anggota dalam satu perkumpulan kesenian. Beberapa alasan diajukan, semisal menambah teman, lebih banyak bergaul serta menambah persahabatan atau persaudaraan². Hal ini bisa terjadi karena frekuensi pementasan yang cukup padat. Di samping pada hari-hari besar agama, undangan memperingati siklus kehidupan, juga sering dilakukan latihan yang diadakan dua minggu sekali pada setiap hari selasa.

¹ Ernst Casirer, *Mamusia dan Keudayaan: Sebuah Esai tentang Mamusia*, (Jakarta: Gramedia, 1990).

² Wawancara dengan Bapak Achmad Sya'roni, Bapak Suud Zen serta beberapa anggota seni hadrah lainnya, Oktober 2001.

Solidaritas antar anggota terwujud dalam pembagian tugas, hak dan kewajiban dalam setiap pementasan³.

Satu ciri yang sangat khas yang dimiliki oleh perkumpulan kesenian hadrah yaitu hampir seluruh persoalan kehidupan, bahkan persoalan ekonomi seorang anggota, menjadi persoalan bersama. Posisi ketua merupakan posisi sentral di mana ketua dianggap tahu dan dapat menyelesaikan semua persoalan perkumpulan, termasuk situasi dan kondisi anggotanya. Tidak jarang perkumpulan mengeluarkan biaya untuk membantu anggota yang kekurangan.

B. Seni Sebagai Bawah Sadar Kolektif

Munculnya bentuk-bentuk kesenian dapat melalui berbagai cara. Namun terwujudnya seni tradisi Islam didasarkan pada pernyataan emosi keagamaan dengan individu melalui pendidikan dalam masyarakat yang menjadi bentuk kolektif.

Perwujudan dari bawah sadar kolektif terlihat dalam semakin bertambahnya pengetahuan para anggota tentang agama Islam. Keseragaman rujukan, dalam hal ini Kitab Barzanji, menjadikan penelaahan yang mendalam antar anggota, baik antar kelompok atau dengan yang lain dalam setiap kali pertemuan.

Dalam beberapa percakapan dapat diketahui, bagi para anggota yang cukup lama di kelompoknya, penguasaan bahasa arabnya cukup baik⁴. Di samping

³ Dalam seni hadrah terdapat pembagian tugas yang didasarkan atas sikap kepatuhan dan kesadaran. Beberapa tugas seperti pemukul rebana, pembaca syair (rowi) serta rodad.

itu pengetahuan sejarahnya bertambah, karena bacaan yang dipakai menceritakan kisah-kisah nabi dan perjuangannya dalam menyebarkan islam⁵.

C. Seni Sebagai Ibadah

Dalam akar agama dan seni terdapat kesatuan primordial. Drama memiliki asal-asul agama, baik dalam sudut pandang tematik maupun historis, dan kuil-kuil adalah teater-teater pertama dengan aktor-aktor, kostum dan penontonnya.

Seni tradisi Islam dilhami oleh spiritualitas islam secara langsung, sedangkan wujudnya dibentuk oleh karakteristik tertentu dari tempat penerima wahyu, yaitu dunia semit dan nomanis yang nilai-nilai positifnya diuniversalkan Islam. Seni Islam merupakan hasil dari pengejawantahan ke-Esa-an pada bidang keanekaragaman. Ia merefleksikan kandungan prinsip ke-Esa-an Ilahi, kebergantungan seluruh keanekaragaman kepada Yang Esa, kesementaraan dunia dan kualitas-kualitas positif dari eksistensi kosmos atau makhluk sebagai tangga bagi pendekatan jiwa dari tingkat realitas ke Yang Gaib yang juga merupakan keheningan di atas bunyi⁶.

Seni dapat merupakan ibadah dan dakwah sekaligus, artinya bagi para pelakunya merupakan perbuatan baik yang akan mendapatkan pahala dari Tuhan serta berlaku sebagai alat penyampaian pesan keagamaan. Ada kepercayaan di

⁴ Dalam beberapa pembicaraan dengan anggota, ada semacam petunjuk, semakin lama seseorang mengikuti kelompok kesenian hadrah, pengetahuan serta penguasaan agama dan bahasa arabnya semakin tinggi. Proses pembelajaran ini juga dipengaruhi system pendidikan di desa, baik formal maupun non formal.

⁵ Bahan bacaan itu tidak lain ialah kitab Barzanji. Lih. Ja'far Al Barzanji Al Madani, *Majmu'ah Mawaliid* (Bandung: Al Maarif, tanpa tahun).

⁶ Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, (Bandung: Mizan, 1993).

kalangan umat Islam, bahwa membaca Al Qur'an, baik tahu atau tidak tentang arti, merupakan ibadah dan berpahala, sehingga pada setiap pembukaan pertunjukan selalu diawali pembacaan Al Qur'an dan pujian-pujian terhadap Nabi. Di antara lagu yang satu ke lagu yang lain juga diselingi dengan sholawat . Hal itu menunjukkan bahwa makna ibadah merupakan dorongan kuat dari kesenian hadrah.

Menurut pengalaman dari beberapa sesepuh organisasi, banyak orang yang semula kurang baik agamanya menjadi lebih baik setelah ikut dalam kesenian. Begitu juga dengan mereka yang jarang sembahyang jadi *sregep* sembahyang. Nilai dakwah dari kesenian hadrah juga terasa hingga ke seluruh desa. Desa yang semula tipis agamanya dan banyak kemunkaran, menjadi desa yang baik⁷.

⁷ Wawancara dengan beberapa anggota seni hadrah.

BAB V

KESIMPULAN

Persoalan besar yang muncul di tengah-tengah umat manusia sekarang ini adalah krisis spiritualitas. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata membawa manusia kepada kehidupan modern di mana sekularisme menjadi mentalitas jaman dan karena itu spiritualisme menjadi suatu anatema bagi kehidupan modern.

Lahirnya zaman modern di Eropah serta merta masuk ke dunia Islam, dan begitu kuatnya pengaruh itu sehingga krisis yang sama juga hampir dialami oleh beberapa bagian dunia Islam yang memilih strategi pembangunan sekular dan karena itu menjauhkan semangat agama dari proses modernisasi.

Modernisme mencitrakan Islam sebagai kekuatan yang bengis, irasional dan fanatik. Hal ini terjadi akibat dilepaskannya makna spiritual seni Islam dan memandang seluruh tradisi Islam sebagai peristiwa historis belaka yang tak lebih bernilai dari produk industrialisasi yang terburuk sekalipun. Lebih parah lagi, citra tersebut diperkuat dan dilestarikan tidak hanya oleh kalangan sejarawan (seni) Barat, namun juga dari kalangan Islam sendiri.

Walaupun ada pandangan semacam itu, bagaimanapun juga, karya-karya seni Islam hingga kini masih mengalirkan barokahnya (sebagai karunia atau rahmat Tuhan) sebagai akibat hubungan batinnya dengan dengan spiritualitas Islam. Seorang muslim yang masih mempercayai hal ini, walau termodernkan bagaimanapun, jauh di lubuk hatinya mengalami rasa ketenangan, kedamaian dan

kegembiraan ketika duduk di atas karpet tradisional mendengarkan syair-syair klasik Barzanji ataupun tidak berbicara saat ketika mendengarkan tilawah al-Qur'an. Meski 'keburukan dunia modern' menyebar semakin luas di lingkungan Islam tradisional, rasa keagungan spiritual seni Islam terus terpecah sebagai nilai yang telah menjadi milik masyarakat. Selama makna spiritual yang bersumber dari dua sumber spiritualitas Islam masih ada, maka keberlangsungan seni Islam akan sama kekalnya dengan kelangsungan ajaran tersebut di dunia secara historis¹.

Dalam khazanah kesenian Islam, ada berbagai jenis musik yang dilahirkan untuk mengagungkan kebesaran Nabi Muhammad SAW. hadrah salah satunya. Jenis musik ini ditampilkan dalam permainan instrumentasi perkusi sebagai pengiring nyanyian yang pada umumnya diambil dari Kitab Barzanji.

Naskah hadrah merupakan naskah kesenian yang berisi syair-syair Islam, yang digunakan dan dibaca kaum muslimin pada saat bulan-bulan tertentu seperti bulan ramadhan, maulud nabi dan lain sebagainya, sebagai bahan renungan serta hiburan karena diiringi oleh tabuhan alat musik tradisional. Isi naskah mencakup beberapa hal yang di dalamnya terdapat berbagai macam aspek kehidupan (agama, hukum, adat-istiadat, filsafat, budi pekerti, bahasa, kesenian, dan lainnya) yang mempunyai manfaat bahwa pemahaman terhadap kehidupan masa kini, diperlukan pemahaman terhadap peristiwa yang terjadi di masa lalu.

Kalangan warga Nahdlatul 'Ulama (NU) memiliki akar budaya yang sangat kuat dan dalam homogenitas kultural para warganya, seperti terlihat dalam pengajian-pengajian, bertahlil, berkenduri, berhalal bil halal dan shalawatan-

¹ Sayyed Hessein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam* (Bandung: Mizan, 1995).

shalawatan seperti dalam hadrah. Pada sebuah acara haul atau peringatan hari wafat seseorang, terlihat keterikatan warga NU kepada lingkungan budaya mereka, seperti juga terlihat dalam ziarah ke berbagai makam. Akan lebih lengkap lagi jika ziarah-ziarah keagamaan itu dilengkapi juga dengan sebuah kegiatan lain yang bisa dikatakan berwatak NU, yaitu kebiasaan mengundang para penghafal kitab suci Al-Qur'an atau juga pelantun shalawatan hadrah..

Keberadaan ISHARI sebagai wadah kegiatan yang berkaitan dalam bidang seni hadrah dan sebagai perwujudan ekspresi rasa mahabbah kepada Rasulullah SAW telah berkembang secara luas sejak awal kelahirannya tahun 1959 di Pasuruan.

Bentuk pujian sholawat yang dilakukan jamaah ISHARI sebagai cermin kecintaan kepada Nabi tersebut telah membudaya di kalangan keluarga besar jamiyah Nahdlatul Ulama serta di kalangan masyarakat islam secara luas.

Keberadaan seni menabuh terbang yang diiringi dengan gerak rodad telah menjadi salah satu bentuk pengembangan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang islami.

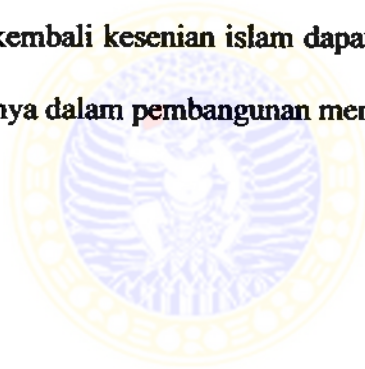
Dalam satu sisi, keberadaan seni hadrah telah ikut memberikan andil yang sangat besar pada bangsa dan Negara karena dinilai telah ikut serta menjadi benteng pertahanan dari pengaruh kebudayaan asing yang secara sistematis muncul ke tengah masyarakat melalui media elektronik.

Di sisi yang lain, keberadaan ISHARI telah mengalami pasang surut pengembangan dan efektifitasnya. Perkembangan jamaahnya telah bergerak

dengan semarak, namun pengembangan posisi jamiyahnya menampakkan hal yang berlainan.

Kekayaan budaya yang merupakan aset berharga sebuah bangsa kiranya perlu mendapatkan perhatian serius dari pihak pemerintah sesuai porsinya. Perhatian serius dari pemerintah untuk menyokong keberadaan seni budaya hadrah dapat memberikan umpan balik positif pada kelangsungan hidup budaya bangsa. Melalui kesenian, masyarakat dapat diajak dengan sadar bahwa seharusnya ada keterikutan dalam pembangunan.

Walaupun tidak secara menyeluruh, dengan adanya keinginan untuk melacak dan melestarikan kembali kesenian islam dapat memberikan nilai positif kepada pemerintah, khususnya dalam pembangunan mental spiritual.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd Qohar, KH Dachlan. *Wali Songo: Kenang-Kenangan Haul Agung Sunan Ampel ke-554*. Surabaya: Panitia Haul Agung Sunan Ampel ke-554, 1985.
- Al Baghdadi, Abdurrahman. *Seni dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1991.
- Al Haddad, Sayyed Alwi bin Taher. *Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh*. Jakarta: Almaktab Addaini, 1957.
- Al Madani, Ja`far Al Barzanji. *Majmu`ah Mawalid*. Bandung: Al Maarif, tanpa tahun.
- Al Qur`an dan Terjemahannya*. Semarang: PT Karya Toha Putra, 1989.
- Ambary, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Anam, Choirul. *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*. Surabaya: Jatayu Sala, 1985.
- Berg, L.W.C. Van Den. *Hadramaut dan Koloni Arab di Indonesia*. Jakarta: INIS, 1989.
- Budiman, Manneke. *Tuhan dalam Mimesis: Representasi Tuhan dalam Paradisso dan Bhagavatgita*. Jurnal Ulumul Qur`an no 2 Vol. VI tahun 1995, hal. 106-113.
- Burckhardt, Titus. *Karena Dante Benar*. Jurnal Ulumul Qur`an, no 3 Vol. IV tahun 1993, hal 102.
- Casirer, Ernst. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*. Jakarta: PT Gramedia, 1990.
- Chandra AP, Tri. *Shalawat Badr: Puncak Radikalisme: Catatan Awal Keterlibatan Banser dalam Tragedi Kemamusiaan 1965-1966*. Jakarta: prasaran dalam konferensi sejarah nasional ke-vii, 28-30 Oktober 2001, tidak diterbitkan.
- Ensiklopedi Musik Indonesia Seri P-T*. Jakarta: Dep.Dik.Bud., 1986.
- Frederick, William. H. *Pandangan dan Gejolak Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926-1946)*. Jakarta: Gramedia, 1989.

- Glosse, Cyrill. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Handinoto. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1941*. Yogyakarta: Andi Press, 1996.
- Holt, Claire. *Melacak Jejak Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: Art Line Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2000.
- Huen, P. Lim Pui dkk. (ed.). *Sejarah Lisan di Asia Tenggara: Teori dan Metode*. Jakarta: LP3ES, 2000.
- Izetbegovic, `Alija `Ali. *Membangun Jalan Tengah: Islam antara Timur dan Barat*. Bandung: Mizan, 1992.
- Kartodirdjo, Sartono. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.
- Kuntowijoyo dkk. *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian*. Yogyakarta: Dep. P dan K, 1986.
- _____. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 1996.
- Leaman, Oliver. *Eстетika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan*. Bandung: Mizan, 2004.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa Silang Budaya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Madkour, Ibrahim. *Filsafat Islam: Metode dan Penerapannya 1*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Majlis Hadi ISHARI. *Diwan Hadrah*. Pasuruan: tanpa tahun.
- Materi Musyawarah Wilayah ISHARI 1995.
- Moeljanto, D.S.dan Taufiq Abdullah. *Prahara budaya: Kilas-Balik Ofensif Lekra/PKI*. Bandung: Mizan dan HU Republika, 1995.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Spiritualitas dan Seni Islam*. Bandung: Mizan, 1993.
- Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga ISHARI.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dkk. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Siahaan, Hotman M. *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, 1986.

Soedarsono, RM. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.

Suminto, H Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda: Het Kantoor voor Inlandsche Zaken*. Jakarta: LP3ES, 1985.

Daftar Informan:

Nama : K.H.M. Bahri Ihsan
 Umur : 60 tahun
 Pekerjaan : swasta/ Ketua Majelis Tanfidz PW ISHARI Jawa Timur
 Alamat : Jl Nginden Jangkungan Surabaya

Nama : H. Suud Zen
 Umur : 61 tahun
 Pekerjaan : Sesebuah ISHARI Cabang Rungkut
 Alamat : Jl Penjaringan Sari, Rungkut, Surabaya

Nama : Achmad Sya`roni
 Umur : 56 tahun
 Pekerjaan : Swasta/pemukul rebana
 Alamat : Jl Tropodo, Waru Sidoarjo

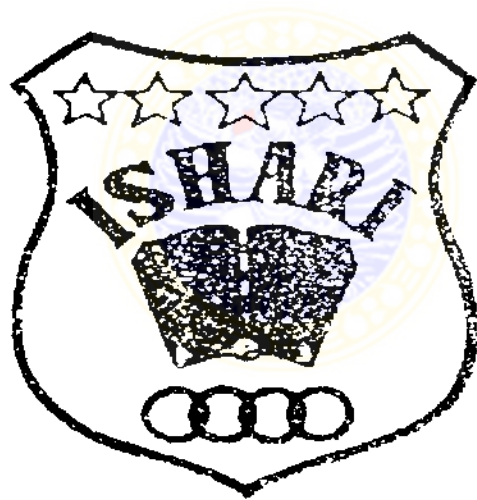
DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga (PD/PRT) ISHARI
- Lampiran II Susunan Pengurus ISHARI hingga 1985
- Lampiran III Rancangan Susunan Pengurus Baru ISHARI Periode 1995-2000
- Lampiran IV Jadwal Rutin Pertunjukan ISHARI Di Jawa Timur
- Lampiran V Foto Para Pendiri, Sesepuh dan Pengurus ISHARI
- Lampiran VI Foto Ruang Pertunjukan ISHARI
- Lampiran VII Foto Gerakan ISHARI



LAMPIRAN I

PERATURAN DASAR
PERATURAN RUMAH TANGGA
ISHARI



Diterbitkan oleh :
Pimpinan Pusat ISHARI
Jl. Raya Darmo No. 96
Telp. (031) 576146 - 585394
Surabaya 60241

PERATURAN DASAR IKATAN SENI HADRAH INDONESIA (ISHARI)

Mukaddimah

Bahwa nabi besar Muhammad SAW. adalah Nabi yang terakhir diutus oleh Allah SWT, dengan membawa agama Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. ajarannya selalu mendorong kepada pemeluknya untuk mewujudkan Kemaslahatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat-

Ajaran Islam ahlusunnah wal jamaah telah dibuktikan oleh sejarah di negara Indonesia, sebagai ajaran yang telah dianut oleh sebagian besar masyarakat Islam dan telah berkembang dengan pesat dan telah menumbuhkan suasana ketentraman bagi pemeluknya dan masyarakat pada umumnya.

Keberadaan dan perkembangan Islam ahlusunnah wal jamaah di Indonesia telah ikut memperkaya khazanah seni budaya Indonesia yang terbentuk dan bernafaskan Islam. Oleh karena itu perlu dijaga dan dipelihara kemurnian dan kelestariannya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari seni budaya Indonesia. Penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh para ulama dan muballigh di jaman awal perkembangan Islam di Indonesia dilakukan dengan berbagai bentuk media dakwah dan wasilah. Salah satu diantaranya adalah pembacaan sholawat Nabi Muhammad SAW, yang dirangkaikan dalam bentuk puisi berbahasa Arab yang dilagukan bersama-sama yang diiringi rebana dan disertai gerakan tertentu dan diberi nama SENI HADRAH. Seni membaca sholawat tersebut kian berkembang seiring dengan kebutuhan zaman dan sampai saat ini tumbuh dan berkembang di kalangan santri dan masyarakat Islam.

Menyadari hal-hal tersebut di atas dan meyakini betapa pentingnya rasa rnahabbaturrasul, sebagai daya penguat iman, serta perlunya menjaga kemurnian dan kelestarian seni budaya yang bernafaskan Islam dan sudah menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia, maka pengikut Jam'iyah Nahdlatul Ulama memandang perlu menghimpun sebuah wadah seni Hadrah yang merupakan salah satu perangkat Nahdlatul Ulama.

Menyadari bahwa cita-cita bangsa Indonesia hanya dapat diwujudkan secara utuh, apabila seluruh potensi nasional, termasuk dalam bidang kesenian yang bernafaskan Islam, maka keberadaannya secara mantab sangat diperlukan dalam proses perjuangan nasional menuju pembangunan bangsa secara keseluruhan.

Jam'iyah seni Hadrah ini berasaskan Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Maka untuk mewujudkan tujuan tersebut, dengan restu dan bimbingan Nahdlatul Ulama disusunlah peraturan dasar ISHARI sebagai berikut:

Pasal 1

Nama dan Kedudukan

Organisasi ini bernama IKATAN SENI HADRAH INDONESIA, disingkat ISHARI, kedudukan Pimpinan Pusatnya di Surabaya. Organisasi ini didirikan pada tanggal 15 Rajab 1378 H/23 Januari 1959 di Pasuruan untuk jangka waktu yang tidak terbatas

Pasal 2

Azas

Ikatan Seni Hadrah Indonesia berasaskan Pancasila serta berdasarkan UUD1945.

Pasal 3

Aqidah

Ikatan Seni Hadrah Indonesia beraqidah Islam AhlulSunnah wal jamaah dengan berpedoman Al Quran, Hadits, Ijma', Qiyas dan menganut salah satu madzhab yang empat.

Pasal 4 **Tujuan**

Ikatan Seni Hadrah ini bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan rasa mahabbah kepada Rasulullah SAW, melalui Hadrah sesuai dengan pasal II Anggaran Dasar NU, tentang keberadaan perangkat organisasi.

Pasal 5

Usaha

Ikatan Seni Hadrah Indonesia (ISHARI) berusaha

1. Menjaga kemurnian dan kelestarian seni hadrah.
2. Memelihara dan mengembangkan kesenian hadrah, sebagai salah satu kesenian yang bernafaskan Islam dalam perbendaharaan kebudayaan Indonesia.
3. Mengembangkan bakat yang telah ada pada anggotanya dalam bidang hadrah.
4. Membina ketinggian Akhlaq serta mempertinggi nilai-nilai kesenian Islam.

Pasal 6 **Keanggotaan**

Yang dapat diterima menjadi anggota ISHARI adalah :

1. Tiap-tiap warga negara Indonesia yang beragama Islam dan menyetujui peraturan Dasar ISHARI.
2. Cara penerimaan menjadi anggota ISHARI diatur dalam Peraturan Rumah Tangga ISHARI.

Pasal 7 Kepengurusan

A. Kepengurusan ISHARI terdiri dari tiga bagian ;

1. Majelis musytasyar
2. Majelis Hadi
3. Majelis Tanfidziyah

B. Struktur Kepengurusan ISHARI terdiri dari;

1. Pimpinan Pusat
2. Pimpinan Wilayah
3. Pimpinan Cabang
4. Pimpinan Anak Cabang
5. Pimpinan Ranting

PASAL 8 Lambang ISHARI

A. Lambang ISHARI berbentuk

Perisai putih bersudut lima yang di dalamnya terdapat lima buah bintang berwarna kuning. Tulisan ISHARI berwarna putih. Kitab Hadrah bewama putih, empat mata rantai bulat berwarna kuning dan di atas warna dasar hijau.

B, Arti Lambang

Perisai putih bersudut lima : rukun Islam

Lima buah bintang berwarna kuning: Nabi dan Khulafaurra syidin

Tulisan ISHARI Berwarna putih: Ikatan Seni Hadrah Indonesia

Kitab Hadrah berwarna putih: Tuntunan bacaan sholawat dalam hadrah

Empat mata rantai berwarna kuning: Empat Madzhab

Dasar hijau: Perdamaian.

Pasal 9 Penutup

1. Hal-hal yang belum diatur dalam peraturan dasar ini, akan diatur dalam Peraturan Rumah tangga ISHARI.
2. Paraturan dasar ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.
3. Peraturan dasar ISHARI, hanya dapat diubah Oleh Munas ISHARI.

PERATURAN RUMAH TANGGA IKATAN SENI HADRAH INDONESIA (ISHARI)

Pasal 1 Keanggotaan

Yang dapat diterima menjadi anggota ISHARI adalah warga negara Indonesia yang beragama Islam dengan syarat:

1. Mengajukan permintaan menjadi anggota kepada Pengurus ISHARI setempat.
2. Menyetujui PD/PRT ISHARI.

Pasal 2 Hak dan Kewajiban

1. Anggota berkewajiban :
 - a. Taat dan setia, serta sanggup melaksanakan ketentuan Organisasi
 - b. Membayar iuran yang telah ditetapkan oleh organisasi.
 - c. Menghadiri rapat, kursus-kursus dan latihan yang diadakan oleh ISHARI
 - d. Memelihara dan menjunjung tinggi akhlakul karimah.
2. Anggota berhak:
 - a. Bersuara dan berpendapat dalam rapat menurut tingkatannya
 - b. Memilih dan dipilih
 - c. Mendapatkan tanda anggota.

Pasal 3 Pemberhentian Anggota

1. Anggota berhenti karena:
 - a. Meninggal dunia.
 - b. Atas permintaan sendiri secara tertulis.
 - c. Melanggar PD/PRT ISHARI.
 - d. Melakukan perbuatan yang melanggar serta mencemarkan agama Islam dan nama baik organisasi.
2. Pelaksanaan ayat 1 c dan 1 d dilakukan setelah diputuskan oleh rapat gabungan Majelis Hadi dan Majelis Tanfidziyah tingkat Cabang. atas dasar usul permintaan Pimpinan Ranting dan diberi surat rekomendasi Pimpinan Anak Cabang ISHARI. Pelaksanaannya, yang bersangkutan diberi peringatan, kemudian dikenakan skorsing. Bila masih melanggar, maka diberhentikan.
3. Anggota yang terkena Keputusan ayat 2 tersebut berhak membela diri melalui rapat Pengurus Cabang.

Pasal 4 Tingkat Kepengurusan

Pengurus ISHARI terdiri dari:

1. Pimpinan pusat, berkedudukan di daerah Pimpinan Pusatnya berada.

2. Pimpinan wilayah, di daerah TK, I
3. Pimpinan Cabang, di daerah TK II
4. Pimpinan Anak Cabang, di daerah kecamatan
5. Pimpinan Ranting, di daerah desa/kelurahan.

Pasal 5 **Susunan dan Kewajiban Pengurus**

1. Pimpinan Pusat terdiri dari :
 - a. Musytasyar
 - b. Majelis Hadi
 - c. Majelis Tanfidziyah
2. Musytasyar Pimpinan Pusat adalah Syuriah PBNU, berkewajiban memberikan bimbingan dan petunjuk dibidang hukum syar'i dan merupakan Lembaga Pengendali ISHARI.

Pasal 6 **Pimpinan Pusat Majelis Hadi**

1. Majelis Hadi di tingkat Pimpinan Pusat terdiri atas beberapa Rois, beberapa Katib, dan beberapa A`wan.
2. Majelis Hadi berkewajiban memberikan bimbingan/tuntunan Hadrah yang meliputi bacaan sholawat, lagu, dan tatacara pemukulan terbang.

Pasal 7 **Majlis Tanfidziyah**

1. Majelis Tanfidziyah Pimpinan Pusat terdiri atas: seorang ketua dan beberapa wakil ketua
2. Ketua dan wakil-wakil Ketua, menunjuk beberapa orang sekretaris dan beberapa orang bendahara, sebagai pengurus harian dan menunjuk beberapa Ketua Bidang.
3. Majelis Tanfidziyah berkewajiban mengatur kelancaran organisasi, baik keluar maupun ke dalam.

Pasal 8 **Pimpinan Wilayah**

1. Di daerah Tk. I atau yang sederajat, yang telah terbentuk sedikitnya 3 Cabang, dapat dibentuk hanya satu Pimpinan Wilayah ISHARI.
2. Pimpinan Wilayah terdiri atas:
 - a. Musytasyar yang terdiri atas: Syuriah PWNU setempat, yang berfungsi sebagai Lembaga Pengendali ISHARI.
 - b. Majelis Hadi
 - c. Majelis Tanfidziyah
3. Majelis Hadi terdiri atas beberapa Rois, beberapa katib dan beberapa A`wan.
4. Majelis Tanfidziyah terdiri atas: seorang Ketua dan beberapa orang wakil ketua.
5. Ketua dan wakil-wakil ketua, menunjuk beberapa orang sekretaris, dua orang bendahara dan seorang Ketua Bidang. Pengurus Harian terdiri dari: Ketua/Wakil

Ketua, Sekretaris/Wakil Sekretaris Bendahara/Wakil Bendahara.

6. Majelis Tanfidziyah berkewajiban mengatur kelancaran organisasi keluar maupun ke dalam.

7. Majelis Hadi dan Majelis Tanfidziyah Wilayah, melaksanakan Kewajiban, Kebijakan dan petunjuk Pimpinan Pusat dan melaksanakan kaputusan Musyawarah Wilayah.

Pasal 9 Pimpinan Cabang

1. Di daerah Tk.II Kabupaten/Kodya/kotatif/daerah yang terdapat PCNU, yang telah terbentuk sedikitnya 3 Anak Cabang dapat dibentuk hanya satu. Pimpinan Cabang ISHARI.

2. Pimpinan cabang terdiri atas:

a. Musytasyar yang terdiri atas Syuriah PCNU setempat yang berfungsi sebagai Lembaga Pengendali ISHARI.

b. Majelis Hadi

c. Majelis Tanfidziyah

3. Majelis Hadi terdiri dari beberapa Rois, beberapa Katib dan beberapa A'wan.

4. Majelis Tanfidziyah terdiri atas: seorang Ketua dan beberapa orang wakil ketua.

5. Ketua dan wakil-wakil ketua, menunjuk beberapa orang sekretaris, dua orang bendahara dan seorang Ketua Bidang. Pengurus Harian terdiri dari: Ketua/Wakil Ketua, Sekretaris/Wakil Sekretaris Bendahara/Wakil Bendahara.

6. Majelis Tanfidziyah berkewajiban mengatur kelancaran organisasi keluar maupun ke dalam.

7. Majelis Hadi dan Majelis Tanfidziyah Cabang, melaksanakan Kewajiban, Kebijakan, petunjuk Pimpinan Pusat, Pimpinan Wilayah dan melaksanakan kaputusan Musyawarah Cabang.

Pasal 10 Pimpinan Anak Cabang

1. Di daerah Tk. Kecamatan atau daerah yang dapat disamakan dengan itu dan telah membentuk sedikitnya 3 Ranting, dapat dibentuk hanya 1 Pimpinan Anak Cabang ISHARI.

2. Pimpinan Anak Cabang terdiri atas:

a. Mustasyar yang terdiri atas MWC Syuriah NU setempat, yang berfungsi sebagai Lembaga Pengendali ISHARI.

b. Majelis Hadi

c. Majelis Tanfidziyah

3. Majelis Hadi terdiri dari beberapa Rois, beberapa katib dan beberapa A'wan

4. Majelis Tanfidziyah terdiri atas: Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Wakil Sekretaris, Bendahara/Wakil Bendahara semuanya adalah pengurus Harian.

5. Majelis Tanfidziyah berkewajiban mengatur kelancaran organisasi keluar maupun ke dalam.

6. Majelis Hadi dan Majelis Tanfidziyah, berkewajiban melaksanakan Kebijakan dan petunjuk Pimpinan Wilayah dan Pimpinan Cabang dan melaksanakan kaputusan Musyawarah Anak Cabang.

Pasal 11

Pimpinan Ranting

1. Di desa/ kelurahan, yang terdapat sedikitnya 15 orang anggota dapat dibentuk satu Pimpinan Ranting. Pembentukan Ranting lebih dari satu di satu desa/kelurahan, didasarkan pertimbangan jumlah penduduk dan luasnya daerah.
2. Pimpinan Ranting terdiri atas:
 - A. Musytasyar yang terdiri atas Syuriah Ranting setempat, yang berfungsi sebagai Lembaga Pengendali ISHARI.
 - b. Majelis Hadi
 - c. Majelis Tanfidziyah
3. Majelis Hadi terdiri dari beberapa Rois, beberapa Katib dan beberapa A'wan.
4. Majelis Hadi terdiri atas : Ketua/Wakil Ketua, Sekretaris, dan Bendahara, jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan.
5. Majelis Tanfidziyah berkewajiban mengatur kelancaran organisasi keluar maupun ke dalam.
6. Majelis Hadi dan Majelis Tanfidziyah berkewajiban melaksanakan kebijakan Pimpinan Anak Cabang, dan hasil Musyawarah Ranting.

Pasal 12

Status ISHARI

Keberadaan ISHARI adalah merupakan salah satu perangkat Nahdlatul Ulama, dengan berkewajiban melaksanakan kebijakan NU untuk masyarakat tertentu dan berstatus sebagai Badan Otonom Nahdlatul Ulama

Pasal 13

Pengesahan Pengurus

1. Susunan Pengurus Pimpinan Pusat ISHARI, hasil musyawarah Nasional dilantik oleh PBNU.
2. Susunan Pimpinan Wilayah ISHARI, hasil Musyawarah Wilayah, disahkan oleh PP ISHARI, setelah direkomendasikan oleh PWNU setempat.
3. Susunan Pimpinan Cabang ISHARI, hasil Musyawarah Cabang, disahkan oleh PW ISHARI setelah direkomendasikan oleh PCNU setempat.
4. Susunan Pimpinan Anak Cabang dan Ranting ISHARI hasil musyawarah, disahkan oleh PC ISHARI setelah direkomendasi oleh Pengurus NU setempat. 5. Pembentukan Pengurus ISHARI di daerah yang belum terbentuk ISHARI, dilakukan atas prakarsa Pengurus NU setempat, sesuai dengan tingkat kebutuhan NU dalam membentuk perangkat organisasi.

Pasal 14

Musyawah Nasional

1. Musyawarah Nasional adalah Majelis tertinggi ISHARI, diadakan oleh Pimpinan Pusat ISHARI satu kali dalam 5 tahun atau atas permintaan separo lebih jumlah Wilayah yang ada.
2. Musyawarah Nasional dihadiri utusan Pimpinan Pusat, utusan dari Pengurus Wilayah untuk memilih pengurus baru, dan merumuskan program kerja ISHARI.
3. Ketentuan-ketentuan penyelenggaraan Munas akan diatur oleh keputusan rapat Pleno PP.

Pasal 15
Musyawarah Wilayah

1. Musyawarah Wilayah adalah Majelis tertinggi ISHARI Wilayah untuk merumuskan program kerja, memilih Pengurus Wilayah ISHARI dan menyelesaikan persoalan yang menyangkut ISHARI wilayah setempat.
2. Musyawarah Wilayah diadakan oleh pengurus Wilayah ISHARI, tingkat Wilayah sekali dalam 5 tahun kecuali ada masalah yang mendesak.
3. Musyawarah Wilayah ISHARI, dihadiri oleh Pengurus Wilayah, utusan Pengurus Cabang di daerahnya.
4. Ketentuan-ketentuan penyelenggaraan Musyawarah Wilayah ditetapkan dalam peraturan sendiri.

PASAL 16
Musyawarah Cabang

1. Musyawarah Cabang adalah Majelis tertinggi ISHARI Cabang untuk merumuskan program kerja, memilih Pengurus Cabang dan menyelesaikan persoalan yang menyangkut ISHARI cabang setempat.
2. Musyawarah Cabang diadakan oleh ISHARI Cabang sekali dalam 5 tahun kecuali ada masalah yang mendesak.
3. Musyawarah Cabang dihadiri oleh Pengurus Cabang ISHARI, utusan dari Pengurus Anak Cabang dan utusan Pengurus Ranting.
4. Ketentuan-ketentuan penyelenggaraan Musyawarah Cabang ISHARI ditetapkan oleh peraturan sendiri.

Pasal17
Musyawarah Anak Cabang

1. Musyawarah Anak Cabang adalah Majelis tertinggi ISHARI Anak Cabang untuk merumuskan program kerja, memilih Pengurus Anak Cabang di Kecamatan setempat.
2. Musyawarah Anak Cabang diadakan oleh Pengurus ISHARI Anak Cabang Kecamatan setempat sekali dalam 4 tahun kecuali ada masalah yang mendesak.
3. Musyawarah Anak Cabang dihadiri oleh Pengurus ISHARI, Anak Cabang dan utusan dari Pengurus Ranting.
4. Ketentuan-ketentuan penyelenggaraan Musyawarah Anak Cabang ditentukan dalam peraturan tersendiri.

Pasal 18
Musyawarah Ranting

1. Musyawarah Ranting adalah Majelis tertinggi Ranting untuk merumuskan program kerja dan memilih pengurus baru Ranting dan menyelesaikan persoalan yang menyangkut ISHARI Ranting setempat.
2. Musyawarah Ranting dihadiri oleh Pengurus Ranting dan sedikitnya separo dari jumlah anggota.
3. Musyawarah Ranting diadakan sekali dalam 3 tahun kecuali ada masalah yang mendesak.
4. Ketentuan Pelaksanaan Musyawarah Ranting, akan diatur dalam peraturan tersendiri.

Pasal 19
Rapat-Rapat Pimpinan Pusat

1. Musyawarah Kerja Nasional adalah forum tertinggi sesudah Munas dan diadakan oleh Pimpinan Pusat paling sedikit satu kali dalam satu periode
2. Muayawarah Kerja Nasional dihadiri oleh pengurus Pimpinan Pusat dan utusan Pimpinan Wilayah.
3. Rapat Pleno Pimpinan Pusat diadakan paling sedikit 6 bulan sekali dan dihadiri oleh Pengurus lengkap.
4. Rapat Harian Majelis Hadi dan Rapat Harian Majelis Tanfidziyah diadakan menurut kebutuhan. Pembagian Tugas antara Pengurus di Pimpinan Pusat, Pimpinan Wilayah, Pimpinan Cabang, Pimpinan Anak Cabang dan Ranting ditetapkan oleh Rapat Pleno masing-masing tingkatan.

Pasal 26
Lain-lain dan Penutup

1. Hal-hal yang belum ddiatur dalam Peraturan Rumah Tangga ini akan diatur dengan surat keputusan Pimpinan Pusat.
2. Peraturan Rumah Tangga ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.
3. Peraturan Rumah Tangga ini, hanya dapat diubah oleh keputusan Munas ISHARI.



LAMPIRAN II

PENGURUS MILAYAH
ISLAM PROPINSI JAWA TIMUR
 1985

- I. MAJLIS MURTAJAJAN : STURITAH D.U. MILAYAH JAWA TIMUR
- II. MAJLIS HADI
- ROIS I : GUS H. SAJIK ABDUR ROCHIM
 ROIS II : GUS H. ACHMAD MADHIF BIN K. IMAM
 ROIS III : GUS ABDUL HADI
 ROIS IV : GUS MASYKUR HURUMAD
 ROIS V : H.M. LABBAJ
 ROIS VI : H. ABU BAKAR
- KATIB I : H. ALI AFANDI
 KATIB II : ABU HAJAH
- III. MAJLIS PELAKSANA/TANFIDIYAH :
- KETUA I : K.H. MAS MUHAMMAD NOOR
 KETUA II : K.H. IMRON CHAMZAH
 KETUA III : H. CHOIRUL ANWAR
 KETUA IV : MASYKUR HACHROFI BEC.
 KETUA V : H.H. NOOR PADIL
- IV. SEKRETARIS I : MUHAMMAD ALI NUCHSIN
 SEKRETARIS II : Drs. NEMAD ZAINI
 SEKRETARIS III : ABU DARDAK
- V. BENDAHARA I : H. NOOR SULAIMAN
 BENDAHARA II : H. DAWUDHURI
 BENDAHARA III : H. HUSNI
- VI. SEKSI PENDIDIKAN/KADER :
1. GUS ABDUL HADI
 2. GUS MASYKUR HURUMAD
 3. H. KATHOLAH
 4. H. HUSSENY MUBARRAK
 5. GUSUTI
 6. CHUFRON
 7. ABDUL MAMEN
- VII. SEKSI REMAS :
1. H.H. SYACIFUDDIN
 2. MACHFUD
 3. USALUDDIN
 4. ISEJAN

LAMPIRAN IV

JADWAL TETAP ISHARI*

Januari:

Tanggal 1 Haul Mbah Jiwonolo dan K.H. Abdurrohlim Kedung Asem Surabaya

Februari:

Tanggal 12 Haul Sesepeuh ISHARI Belahan Sidoarjo
16 Haul K.H. Jazuli Pon.Pes. Al-Falah Ploso Mojo Kediri
17 Haul Mbah Sayid Ali Akbar Sidosermo Surabaya
26 Haul Sesepeuh ISHARI Penjaringan Sari Surabaya

Maret:

Tanggal 5 Haul Mbah Mursyidin Semolowaru Surabaya
9 Haul Sunan Bonang Tuban
16 Haul K. H. Mas Muhibbin Pon. Pes. Al Muhibbin Tambak Langon Surabaya
25 Haul di Masjid Semen Kidul Surabaya

April:

Tanggal 2 Haul di Masjid Kedung Cowek Surabaya
10 Haul Gus Nur Salim Tumpang Malang
19 Maulid Nabi di Masjid Al Jawaher Jemur Ngawinan Surabaya
21 Maulid Nabi di Musholla Gading Surabaya
22 Haul Syaikh Sunan Maulana Malik Ibrahim Gresik

Mei:

Tanggal 6 Haul Sunan Giri Gresik

Juni:

Tanggal 11 Haul K.H. Qusyani Jabon Mojokerto
25 Haul Sesepeuh ISHARI Gunung Anyar Surabaya
30 Haul Mbah Raden Sholeh Bungah Gresik

Juli:

Tanggal 2 Haul Mbah Karimah Masjid Rahmad Kembang Kuning Surabaya
30 Haul ISHARI

Agustus:

Tanggal 7 Ulang Tahun/Rojabiyah Pon. Pes. Al Muhibbin Jombang
26 Haul Mbah K.H. Ahmad Aruqot Kedung Cangkring Sidoarjo

September:

Tanggal 1 Haul K.H. Ali Mas'ud RA Pager Wojo Surabaya
17 Haul Syaikh Mahmudin Sunan Bungkul Surabaya
20 Haul Mbah Jaelani Tulangan Sidoarjo
27 Haul Mbah Wijotruno Rungkut Surabaya
30 Haul Sunan Drajat Paciran Lamongan

Oktober:

Tanggal 2 Haul Sunan Ampel Surabaya

November:

Tanggal 10 Haul Sunan Boto Putih Surabaya
27 Haul K.H. Faqih Pon. Pes Mambaus Sholihin Suci Gresik

Desember:

Tanggal 24 Haul K.H. Abdurrohim dan Jiwonolo Kedung Asem Rungkut Surabaya

* Agenda tetap pertunjukan ini bisa lebih banyak dengan adanya undangan tertentu, baik dari perorangan, kelompok maupun lembaga yang bersifat ekstra.

LAMPIRAN V

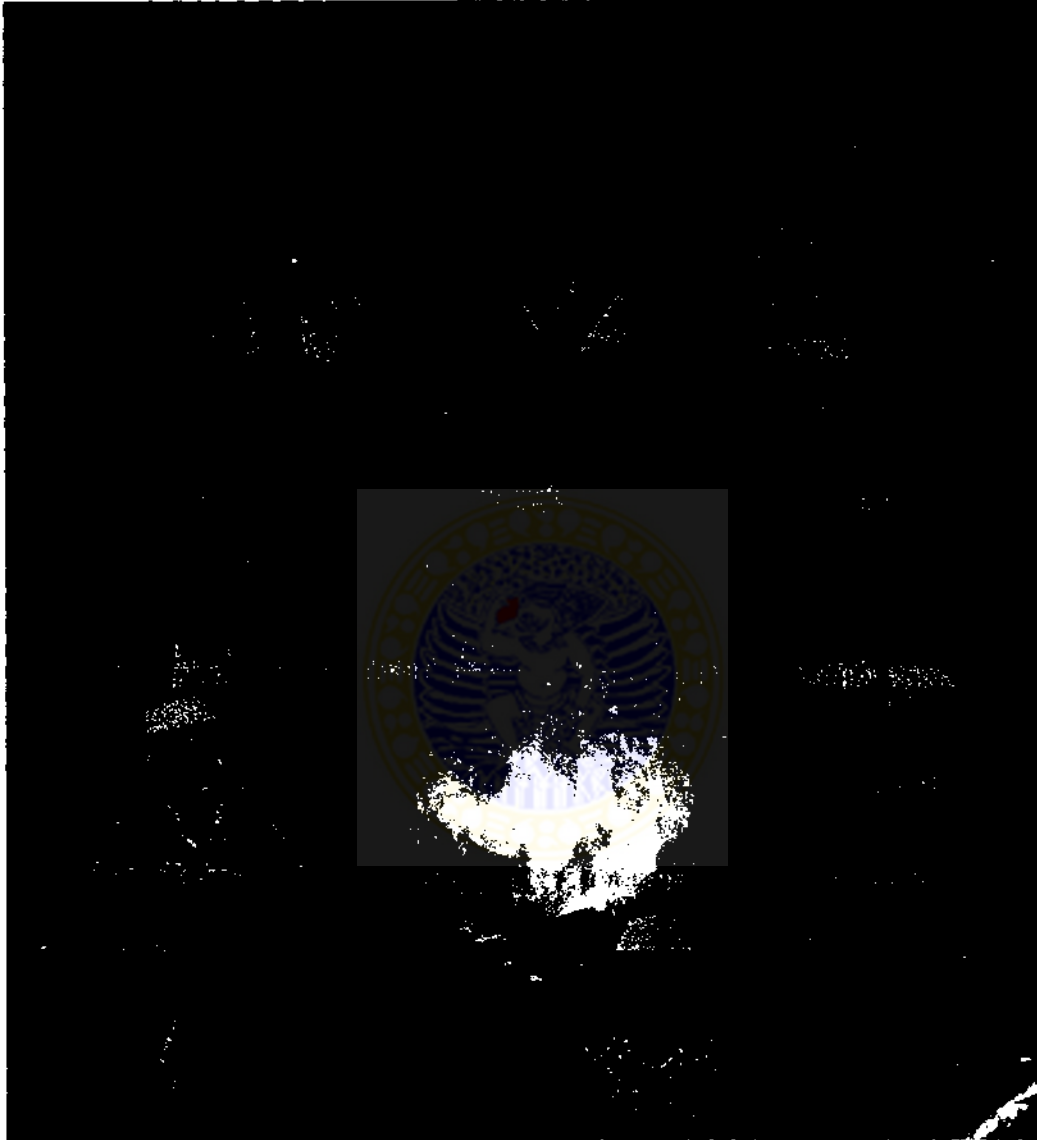


Foto para pendiri, sesepuh dan pengurus ISHARI

LAMPIRAN VI



- Pembagian panggung kelompok seni hadrah
1. untuk pembawa/pelantun syair serta pemusik/pemukul rebana
 2. untuk rodad/drek/pengiring/penari

LAMPIRAN VII



Gerakan rodad/drek/pengiring/penari
mengiringi lantunan syair dengan iringan rebana
gerakan tangan tersebut melambangkan nama Nabi Muhammad SAW

GLOSARIUM

Barakah: kebaikan yang sifatnya ilahi dalam suatu perkara atau tindakan. Barakah tidak bisa terlihat langsung secara indrawi dan lahiriah namun terkadang bisa dirasakan. Sesuatu yang dirasakan mempunyai nilai tambah padahal lahirnya tidak atau malah berkurang.

Hadrah: secara harfiah berarti kehadiran; bentuk seni melantunkan syair pujian terhadap Nabi Muhammad SAW dengan iringan rebana.

ISHARI: singkatan dari Ikatan Seni Hadrah Republik Indonesia, sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang kesenian yang berafiliasi dalam organisasi massa Nahdlatul Ulama.

Khilafah: penggantian; kepemimpinan di kalangan umat Islam sepeninggal Rasulullah Muhammad SAW.

Mahabbah: rasa cinta; Mahabbaturrasu: rasa cinta terhadap Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT dengan mengingatnya pada setiap masa dan keadaan atau dengan memujanya melalui syair sanjungan.

Nahdlatul Ulama: secara harfiah berarti kebangkitan para ulama; salah satu organisasi sosial keagamaan di Indonesia yang didirikan pada 16 Rajab 1344 atau 31 Januari 1926 di Surabaya atas prakarsa KH Hasyim Asy'ari dan KH Abdul Wahab Hasbullah.

Nahdliyin: sebutan bagi seseorang yang menganut faham dan organisasi kemasyarakatan Nahdlatul Ulama. (kebangkitan para ulama).

Rawi: pelantun syair barzanji dalam kesenian hadrah.

Rodad: penari pengiring dalam kesenian hadrah.

Shalawat: harapan akan keselamatan yang biasanya diungkapkan sebagai bentuk pengagungan pada seseorang yang sangat dihormati, seringkali diungkapkan dalam bentuk syair dan lagu.

Wasilah: segala sesuatu yang digunakan untuk mendekatkan yang lain atau sebagai perantara. Dalam konteks ibadah ialah segala sesuatu yang dipergunakan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Zikir: mengingat.

Zikrullah: mengingat Dzat yang Maha Dekat, asal serta akhir dari segala sesuatu. Biasanya dengan menyebut salah satu nama dan diulang secara terus menerus.

